

**PESAN-PESAN DAKWAH INDZAR
DALAM RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH
(EDISI JANUARI-JUNI 2007)**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Noor Oktafiana
1103114

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2008**

Lamp : Satu berkas

Hal : *Persetujuan Traskrip Nilai Sementara*

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa:

Nama : Noor Oktafiana

NIM : 1103114

Fak. / Jurusan : Dakwah / KPI

Meminta transkrip nilai sementara, dikarenakan untuk melamar sebagai tenaga pengajar di SD. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juli 2008

Noor Oktafiana
NIM: 1103114

SKRIPSI

PESAN-PESAN DAKWAH INDZAR DALAM RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH (EDISI JANUARI-JUNI 2007)

Disusun oleh
Noor Oktafiana
1103114

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada tanggal, 9 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Anggota Penguji

Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 150 274 618

Drs. Muchlis, M.Si.
NIP. 150 236 300

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Drs. H.M. Zuhri M.Ag.
NIP. 150 089 424

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 150 260 197

PERNYATAAN

Dalam skripsi ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2008

Noor Oktafiana
NIM. 1103114

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

ABSTRAK

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam sekitarnya. Bahkan alam sekitar itulah yang paling banyak membentuk manusia. Manusia dapat mengerti bahasa yang dapat meningkatkan kecerdasannya adalah juga karena alam sekitar, di samping konstruksi tubuh yang memungkinkannya. Akal manusia menjadi tajam membandingkan yang buruk dengan yang baik, adalah juga antara lain karena alam sekitar. Salah satu unsur alam sekitar yang mempengaruhi manusia menuju yang baik adalah dakwah, dan bagi kaum Muslimin tentulah “dakwah Islamiyah”. Dakwah dapat diucapkan, dapat dituliskan, digambarkan, dibentukkan, dilakukan, diisyaratkan dan lain sebagainya, menurut tingkatan kesanggupan manusia yang melakukannya untuk mencapai daya guna yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu pula dakwah yang ditulis dalam bentuk rubrik iktibar majalah Hidayah merupakan wujud dakwah bil qalam, yang di dalamnya terdapat sebuah cerita bernafaskan mistis religious sehingga dapat menarik para pembacanya, dengan memberi ancaman peringatan siksaan berupa balasan buruk bagi orang yang melakukan kejahatan dan melanggar ajaran Islam. Atas dasar itu penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Indzar Dalam Rubrik Iktibar Majalah Hidayah (Edisi Januari-Juni 2007)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah indzar dalam rubrik iktibar majalah Hidayah. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan *content analysis* yaitu analisis tentang pesan-pesan dakwah indzar yang ada dalam majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007. Peneliti mengklasifikasikan setiap edisi pada kategori materi dakwah (akidah, syariah, dan akhlak). Hasil dari pengkategorian pesan-pesan dakwah indzar dalam rubrik iktibar majalah Hidayah (edisi Januari-Juni 2007) dapat peneliti simpulkan, bahwa berdasarkan data yang diperoleh peneliti adalah: *Pertama*, pesan yang termasuk dalam akidah adalah ”Dada Jenazah Terukir Sabung Ayam, Akhir Hidup Pendusta Agama, Jenazah Dikerumuni Lebah, dan Mulut Jenazah Keluar Darah Warna-warni”. *Kedua*, Pesan yang termasuk dalam syariah adalah “Kalajengking dan Cacing di Dinding Kubur, Matinya Seorang Bandar Togel, Perut Jenazah Berlumur Kotoran, Akhir Hayat Si Tuan Tanah, Makam Orang Kaya Dijilati Anjing Tiga Hari Berturut-Turut, dan Jenazah Kurus Yang Berat Di Gotong”. *Ketiga*, Pesan yang termasuk dalam akhlak adalah “Nasib Tragis Durhaka Kepada Ibu, Air Hitam Keluar Dari Sela Tanah, Kotak Amal Sang Ulama Berisi Kotoran, Mati Setelah Menyumpahi Ibu, Penyesalan Ibu Tiri Yang Sia-sia, Operasi Mata Dengan Uang Tak Halal Sepasang Mata Buta Hingga Ajal, dan Balada Hidup Si Jurnalis Gadungan.”

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi bahtera ilaahi tanpa batas, dengan keringat dan rintihan air mata, Kupersembahkan karya tulis skripsi ini sebagai ungkapan kebahagiaan untuk orang-orang yang selalu menjadi penerang jiwaku dalam mahlilgai kehidupanku, dan ku berharap akan keindahannya. Kupersembahkan bagi mereka yang selalu tetap setia menemani ragaku dalam ruang waktu kehidupanku, khususnya buat:

- * Ayah dan Ibuku tercinta (Noor Ahmad Sujak & Siti Mainah), yang sangat kucintai. Tiada kata yang terindah kecuali terima kasih atas kasih sayang dan do'a untuk putrinya. Semoga Allah senantiasa melindunginya dan memberikan guyuran rahmat kepada keduanya.
- * Kakak-kakakku tersayang (Cholis, Norsa, Nunung, dan Anik), Yang selalu memberi motivasi dan dukungan moral dan materiil
- * Keponakan kecilku Romy, Beta, dan Rizky, yang selalu membuatku tersenyum
- * Special for titihan hatiku (Cholis Fuady), Layaknya karang dihempas ombak kau masih teguh menemaniku dengan cinta dan ketulusan hatimu, terima kasih atas kesetiaanmu
- * Sahabatku yang selalu bersama dalam ruang kosongku dalam canda tawa, serta suka duka (Sasa & Jay, Suliz, Asfi dan Ninik). Salam rindu buat kalian yang tak pernah terhapus dari dalam hati ini. Percayalah, setiap tetes yang keluar dari mata ini memanggil kalian dengan kalimat rindu. Aku merindukan kalian ketika fajar terbenam sampai fajar berikutnya berpijar lagi.
- * Teman-temanku semua kos Annisa' (Eny, eva, Iis, Rini, Menik, Any, Tatik, Wali, Ema, Dwi, Erna, Mila, Iin, dan Mita) yang mengisi hari-hariku dalam canda tawa
- * Teman-temanku angkatan 2003 (Lis, Iin, Nita, Fidah, dan Prety).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dakwah merupakan satu bagian dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dakwah juga berarti seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha diri mengubah kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1996:194).

Dalam mengajak umat agar mau menerima sekaligus melaksanakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, maka diperlukan komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Media dakwah merupakan salah satu komponen yang terorganisir secara baik dan tepat.

Media dakwah menurut Asmuni Syukir (1983:163) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. M. Aminuddin Sanwar mendefinisikan media dakwah sebagai alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. (Sanwar, 1984:77). Dzikron Abdullah berpendapat bahwa media dakwah adalah alat

obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi di dalam totalitas dakwah yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan perbuatan atau akhlak. Jadi banyak sekali media dakwah yang dapat digunakan, salah satunya adalah majalah (Abdullah, 1992:157).

Majalah merupakan media dakwah yang bersifat tulisan. Media ini memiliki keunggulan dibanding dengan media massa lainnya, diantaranya mudah dijangkau oleh masyarakat karena harganya relatif murah dibanding dengan media massa yang lain, pesan-pesan yang disampaikan itu dapat dikaji ulang, dapat dipelajari, disimpan dan dibaca pada tiap kesempatan. Selain itu sesuai dengan sifat atau karakteristik media massa dapat dijadikan publikasi yang beraneka ragam, misalnya dengan rubrik khusus mimbar agama, karikatur, artikel biasa yang bernafaskan dakwah dan sebagainya (Ghazali, 1997:6).

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia, penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan teknologi yang menuntut semua pihak untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Media dakwah yang pada mulanya lebih banyak menggunakan media tradisional berkembang lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern, baik media

cetak (buku, surat kabar, majalah, tabloid) maupun dengan media elektronik (radio, televisi, film, VCD, internet).

Maraknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak seperti majalah dan tabloid, merupakan salah satu wujud dari era informasi dan keterbukaan. Berbagai pandangan pun mulai berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua pesan dari media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka. Jika kekuatan informasi yang disampaikan media massa semakin hebat, pertanda aktifitas muballigh penting untuk bisa masuk kedalam wilayah itu. Artinya para muballiqh perlu menyiapkan dirinya untuk memiliki keahlian bertabligh melalui tulisan di media massa. Paling tidak, harus ada sebagian diantara mereka yang membidangi aktifitas tablighnya melalui tulisan, disamping sejumlah aktifitas di bidang lain. Jika tidak dikhawatirkan masyarakat pembaca akan terbentuk oleh pesan media yang kering tanpa nilai-nilai agama (Kusnawan, 2004:23).

Majalah merupakan media yang berbeda dengan koran. Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui konsumen pembaca, dan menurut kala penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulan, mingguan dan sebagainya dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya. Sedangkan koran adalah surat kabar yang terbit setiap hari (Departemen P & K, 1994 : 615).

Majalah Hidayah sebagai media dakwah yang membawa misi perubahan moral bangsa yang disampaikan lewat sebuah kisah atau cerita. Kisah-kisah yang ada berisi berbagai pengalaman kehidupan yang bersinggungan dengan realitas kehidupan, isi majalah tersebut sebagai ajakan (dakwah) agar orang kembali ke jalan Allah. Yaitu dengan cara menampilkan cerita-cerita yang bernada menakut-nakuti melalui tulisan (*bil qalam*).

Majalah Hidayah mengkaji dengan salah satunya sentuhan pesan dakwah indzar (penakutan dengan memberi peringatan siksaan di hari kemudian). Ajakan yang bersifat ancaman ini sering juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam dakwahnya. Memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemunkaran serta agar selalu ingat kepada Allah Swt. dimana saja ia berada (Syukir, 1985:26). Disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Anbiyak ayat 45:

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ (الأنبياء: 45)

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan Tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan" (TQS. Al-Anbiya':45) (Depag RI, 1995:501).

Indzar adalah bentuk lain dari dakwah yang oleh A. Hasjmy diuraikan dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* dengan bahasa cukup lugas intinya mengenai suatu kaum atau individu yang sudah memeluk agama Islam tetapi masih melakukan perbuatan kejahatan dan kemaksiatan dan meninggalkan nilai-nilai kesusilaan.

Majalah Hidayah adalah sebuah intisari Islam yang merupakan salah satu media informasi di masyarakat. Majalah ini diterbitkan oleh PT Variapop Group, terbit satu bulan sekali berisikan berbagai rubrik tentang pengetahuan agama Islam. Salah satu rubrik di dalamnya adalah rubrik “Iktibar”. Rubrik ini berisi tentang berbagai pengalaman kehidupan yang bersentuhan dengan sebuah kenyataan dimana setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Sehingga pada prakteknya dapat membantu mencegah kemunkaran, dan amar ma’ruf nahi munkar tetap dilaksanakan secara seimbang.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dalam rubrik iktibar pada majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007. Penulis mengambil judul “PESAN-PESAN DAKWAH INDZAR DALAM RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH (EDISI JANUARI-JUNI 2007).”

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada permasalahan dalam penelitian ini yang perlu dikaji yaitu apa saja pesan-pesan dakwah indzar dalam rubrik iktibar pada majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan skripsi

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah Indzar dalam rubrik iktibar majalah Hidayah edisi Januari - Juni 2007.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menumbuhkan pemahaman bahwa majalah bisa dijadikan sebagai salah satu media Dakwah.
- b. Memberi pengetahuan tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam majalah. Lebih luas lagi untuk menambah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya ilmu Komunikasi Islam dan Dakwah.

1.4. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian sejenis yang telah diteliti oleh penulis lain, namun ada sisi-sisi lain yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

A. Muslih (2005), dalam skripsinya “*Muatan Dakwah Indzar dalam Majalah Hikmah Fitrah (Edisi Oktober 2003-Maret 2004)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang muatan dakwah indzar sebagai sebuah proses pemberian ancaman dengan peringatan secara kontinyu terhadap individu dalam bentuk tanda atau simbol menakutkan seperti bentuk tulisan, kata-kata, judul dan gambar sampul majalah Hikmah Fitrah. Sehingga pembaca dapat terpengaruh untuk meninggalkan kemaksiatan. Jenis penelitiannya kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode semiotik.

Puji lestari (2004) dalam skripsi yang berjudul “*Muatan Dakwah dalam Majalah Sekolah lentera SMA Teuku Umar Semarang*”. Jenis penelitiannya kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana. Adapun hasil yang dicapai adalah bahwa dalam majalah lentera terdapat muatan materi dakwah, yang berupa materi akidah, syari’ah, dan akhlakul karimah. Materi-materi tersebut disampaikan (diekspresikan) secara eksplanatif, prediktif, dan preskriptif, tetapi penggunaan format yang dominan yaitu eksplanatif dan preskriptif dikarenakan penulis mayoritas guru.

Nur Laelatus Sobihah (2005) dalam skripsinya, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom Agama Majalah Pemasang Ikhlas Tahun 2003*“. Menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai metodenya. Dan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Menjelaskan bahwa kolom “Agama” di dalamnya berisi artikel-artikel ke-Islaman memuat pesan-pesan dakwah yang terdiri materi akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akhlak disampaikan paling banyak, dalam setiap penulisannya disertai dengan kutipan-kutipan Al-Qur’an serta As-Sunnah.

Dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menjelaskan dan menguraikan pesan dakwah indzar dengan bentuk penyajian pesan moral yang terdapat dalam rubrik iktibar majalah Hidayah dengan tujuan untuk memberikan penyadaran kepada pembaca tentang akibat perbuatan yang keluar dari norma agama akan mendapat balasan. Jadi

penulis lebih menekankan pada penggunaan metode analisis isi (*content analysis*).

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis pendekatan dan spesifikasi penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang bisa dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Penulis menggunakan spesifikasi penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

1.5.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu adanya batasan-batasan konsep atau variabel yang akan diteliti agar dapat dipahami secara konkrit dan lebih operasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pesan Dakwah Indzar

Pesan yaitu perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, 1991:761).

Clevenger dan Matthews berpendapat bahwa pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu proses penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber ataupun penerima (Fisher, 1986: 279).

Dakwah berasal dari bahasa Arab: دعا - يدعو - دعوة yang berarti seruan, panggilan, ajakan. Secara terminologis Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang melakukan perbuatan yang jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sanwar, 1984: 2).

Indzar berasal dari kata انذار - ينذر - انذار yang berarti memberi peringatan (Suparta, 2003: 269). Indzar menurut istilah artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemunkaran serta agar selalu ingat kepada Allah dimana saja dia berada. Sedangkan indzar menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

Mundzir Suparta mendefinisikan kata *indzar* sebagai ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau

hanya untuk tindakan *preventif* agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat (Suparta, 2003: 269).

Jadi yang dimaksud pesan dakwah indzar dalam penelitian ini adalah serangkaian materi dakwah yang berupa amar ma'ruf nahi munkar kepada umat manusia yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa agar mau kembali kepada jalan yang diridhai Allah Swt. dengan bentuk peringatan berupa ancaman siksaan di hari kemudian.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah dari mana data diperoleh. (Arikunto, 2000: 107).

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer dari penelitian ini adalah majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari orang lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998 : 91). Data sekunder

dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data dalam penelitian ini adalah majalah maka metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dkk., 1996: 73). Metode dokumentasi dengan menyusun serta menghimpun, baik itu majalah, buku maupun catatan-catatan yang relevan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Penulis mendokumentasikan “Majalah Hidayah” edisi Januari-Juni 2007.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993: 15).

Menurut Sukriyadi Sambas dan Asep Samsul Muhtadi dalam buku “*Metode Analisis Tekstual*” isi, percakapan dan unobtrusive untuk penelitian dakwah (1999:24), *content analysis* mempunyai prosedur-prosedur sebagai berikut: seleksi teks, menentukan unit

data, mengembangkan kategorisasi isi, menandai unit-unit dan analisis data.

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis (Suprayogo, 2001:154).

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis pendekatan, definisi konseptual dan Operasional, sumber data, pengumpulan data dan analisis data).

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH INDZAR DAN MEDIA DAKWAH

Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab. *Pertama*, tentang tinjauan Umum Tentang dakwah indzar, yang terdiri dari pengertian dakwah indzar, bentuk-bentuk dakwah indzar, dan materi dakwah

indzar. *Kedua*, tentang media dakwah yang terdiri dari pengertian media dakwah, macam-macam media dakwah, fungsi media dakwah dan majalah sebagai media dakwah.

BAB III DESKRIPSI RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH EDISI JANUARI-JUNI 2007

Berisi tentang sekilas majalah Hidayah, rubrik iktibar dalam majalah Hidayah dan deskripsi rubrik iktibar dalam majalah Hidayah.

BAB IV ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH INDZAR PADA RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH

Dalam bab ini akan dikemukakan analisis pesan-pesan dakwah indzar dalam rubrik iktibar pada majalah Hidayah.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH INDZAR

DAN MEDIA DAKWAH

2.1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah Indzar

2.1.1. Pengertian Dakwah Indzar

2.1.1.1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *da'wah*, *du'a*, *da'wan*

(دعا- يدعو- دعوا- دعوه- دعاء - دعوى)

yang diartikan mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan (Anis, Juz 1: 286).

Sedangkan secara terminologis banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain; Nasaruddin Latif (1979) mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah (Muriah, 2000: 4).

Toha Yahya Umar (1981) menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana

kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Amrullah Achmad dalam tulisannya yang berjudul *“Dakwah Islam dan Perubahan Sosial”* mendefinisikan dakwah sebagai aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah, 1983: 2).

Irwan Prayitno mengartikan dakwah sebagai aktifitas mengajak manusia kepada Allah yang dilakukan melalui hikmah dan nasihat yang baik, sehingga manusia mengingkari thaghut (syaitan) dan beriman kepada Allah (Prayitno, 2003: 425).

Menurut H.M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai usaha kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun

kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1977: 17).

Mengutip pendapat Sudirman yang mengatakan bahwa dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridloan Allah (Muriah, 2000: 4).

Endang S. Anshari mengatakan bahwa arti dakwah yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan. (Panggilan, seruan, ajakan, kepada manusia pada Islam) (Tasmara, 1997: 31).

Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz (2004) makna dakwah yang dimaksud adalah risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan padanya, baik di depan atau di belakangnya, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang ditulis di dalam

mushaf yang diriwayatkan dari Nabi Saw. dengan sanad yang mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah.

Ahmad Mansyur Suryanegara mengungkapkan bahwa dakwah adalah aktifitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya (Muhyiddin, dkk, 2002: 28).

Didin Hafidhuddin (1998) dalam bukunya "*Dakwah Aktual*" mengartikan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan (suatu proses yang bukan insidental, atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan) yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Sedangkan dakwah menurut Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya "*al-Madkhal ila ilm ad-Da'wat*" adalah, menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekannya dalam realitas kehidupan (Faizah, 2006: 7).

Betapapun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun esensi dakwah dapat disimpulkan sebagai berikut:

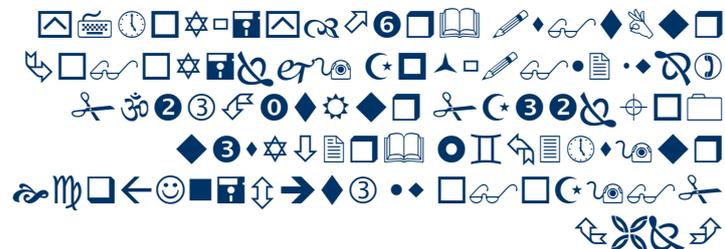
1. Dakwah merupakan suatu usaha atau aktifitas penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
2. Usaha tersebut pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
3. Usaha yang dilakukan itu berupa peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat, dan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan dasar keridhaan Allah.

2.1.1.2. Pengertian Indzar

Islam adalah agama risalah dan dakwah. Rasulullah Saw. diutus untuk seluruh umat manusia membawa “berita gembira dan peringatan” (at-tabsyir wa al-indzar), yang memberikan motivasi dan mendorong manusia menjadi gemar terhadap kegiatan amal shaleh, walaupun dengan dasar ingin mendapatkan pahala atau surga (Hamka 1984: 65).

Risalah semacam itu, yakni mendorong untuk berbuat kebajikan, menunaikan ketaatan, dan konsekuen

dalam melaksanakan perintah Allah, melalui ilustrasi pemunculan berita pahala, imbalan, janji, ancaman, dan sanksi. Disebutkan dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.” (QS. Saba’: 28)

Dalam al-Qur'an, kabar gembira atau motivasi yang terkandung dalam tafsir bisa berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula peringatan dalam indzar dapat berupa kesulitan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an memberi kabar gembira berupa balasan bagi orang yang beriman dan memberi peringatan buruk bagi orang yang ingkar atau kufur kepada Allah Swt.

Sebagai salah satu cara dakwah dalam al-Qur'an, tafsir dan indzar adakalanya dilakukan dengan mengingatkan manusia terhadap berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Dengan cara ini, mereka diharapkan ingat kepada Allah Swt, sang pemberi nikmat, dan beriman kepada-Nya. Cara ini dapat dilihat dalam sejumlah ayat dalam al-Qur'an, antara lain, dalam

Surat al-A'raf: 69 tentang anugrah kemenangan setelah penghancuran kaum Nuh, Surat as-Syu'ara: 131-135, tentang anugrah kekayaan dan kemakmuran, dan dalam Surat al-A'raf: 73 tentang mukjizat onta Nabi Shaleh.

Sebagaimana halnya dalam al-Qur'an, dalam Hadis-Hadis juga banyak ditemukan informasi mengenai tafsir dan indzar. Sebagai contoh Nabi menjanjikan surga kepada orang-orang yang melakukan *Bai'ah Aqobah*. Sebaliknya, kepada orang-orang yang tidak mengindahkan norma-norma agama, beliau mengancam mereka dengan siksa api neraka (Ismail, 2002: 32).

Pengertian Indzar secara etimologis adalah berasal dari kata andzara (fi'il mazid) انذار - يذّر - انذر yang berarti peringatan (Suparta, 2003: 269). Adapun indzar menurut terminologi atau istilah, Asmuni Syukir (1983) mendefinisikan bahwa indzar adalah memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah Swt. dimana saja ia berada.

A. Hasjmy (1974) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*" tentang indzar sebagai bentuk dakwah yang bernadakan

penakutan dengan menampilkan berita siksa akhirat. (Hasjmy A, 1974: 242).

Menurut Abdul Karim Zaidan, indzar ialah segala yang dapat menimbulkan rasa takut kalau tidak menerima atau menolak kebenaran atau tetap berada di dalam kebenaran sesudah menerima kebenaran. Dan indzar bertujuan untuk menakutkan manusia tentang kemurkaan Allah serta tentang azab yang pedih pada hari akhirat (Zaidan, 1980:208).

Sedangkan Asep Muhiddin (2002) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Kritis atas Visi Misi dan Wawasan” bahwa indzar dalam konteks dakwah merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat atau dorongan ke arah yang positif atau tegasnya merupakan motivasi dan stimulus. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian kabar ancaman (indzar). Dengan kata lain dapat disebut sebagai pembentukan psikologis, sikap dan pemahaman serta persepsi mad’u.

Jadi yang dimaksud dengan dakwah indzar adalah ajakan kepada umat manusia yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa, sebagai tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan

dosa serta mau kembali kepada jalan yang diridhai Allah Swt. dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kemudian.

2.1.2. Bentuk-bentuk Dakwah Indzar

Hasjmy (1974) dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, mengutip pendapat Muhammad al Ghazali bahwa rumusan bentuk-bentuk indzar sebagai berikut:

a. Penyebutan Nama Allah

Konsep ini diberikan kepada orang yang ketagihan kesenangan terlarang, ia sudah terbiasa melakukan segala bentuk maksiat yang mana perbuatan kemaksiatan itu dianggapnya sebagai sebuah kesenangan padahal sifatnya hanya sesaat dan hanya sekedar menuruti hawa nafsunya. Sementara orang tersebut masih mempunyai dasar keimanan, dalam hal ini bisa ditakutinya dengan penyebutan nama Allah Yang Maha Kuasa, demikian pula terhadap orang-orang yang menganggap enteng kebenaran dan terpengaruh dengan kekuatan dirinya.

b. Menunjukkan Keburukan

Meskipun manusia suka berbuat jahat dan buruk, kadang mereka masih berusaha menutupinya dan tidak mau ketahuan orang lain dan sudah menjadi tabiat manusia secara umum bahwa manusia tidak senang apabila keburukannya diketahui orang lain. Dengan adanya pengungkapan keburukan

tersebut, terkadang dapat menyadarkan manusia untuk kembali kepada kebaikan sehingga mereka akan menjadi sadar bahwa sesungguhnya perbuatan yang tidak baik (kemaksiatan) akan merugikan dirinya sendiri dan sering kali juga akan mengurangi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat manakala kemaksiatan itu diketahui secara umum. Dalam hal ini, konteks yang paling relevan untuk saat sekarang antara lain, melalui peranan pers.

c. Pengungkapan Bahayanya

Menakut-nakuti manusia agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu, baik terhadap keimanan sendiri maupun terhadap mental. Karena kemaksiatan adalah utusan kekafiran dan penerimaannya satu kejahatan yang menandakan matinya hati. Atau sebagai seorang da'i, seharusnya mampu menjelaskan bahaya-bahaya dari pada perbuatan dosa, misalnya dosa akan menyebabkan manusia jauh dari Tuhan-Nya, dosa adalah penyakit yang kadang-kadang tidak terasa, tiba-tiba sudah kronis, dosa akan membuat manusia tidak tenang dalam hidupnya, oleh karenanya manusia ketika melakukan perbuatan dosa harus segera melakukan taubat kepada Allah, artinya segera kembali kepada fitrahnya, yaitu kembali kepada jalan Allah SWT.

d. Pengungkapan Adanya Bencana Segera

Menakut-nakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kezaliman, terkadang dapat dilaksanakan dengan menegaskan adanya bencana dan kemelaratan yang segera akan menimpa tubuh manusia sendiri, keluarganya, anaknya dan kedudukannya. Dengan demikian manusia akan menjauhkan kejahatan, karena takut akan bahaya yang akan menimpa.

e. Penyebutan Peristiwa Akhirat

Terkadang kita dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut berbagai peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dahsyat dan kehinaan yang tiada tara.

2.1.2. Materi dakwah indzar

A. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut. Supaya ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1986: 74).

Menurut Asmuni Syukir (1983), pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a) Masalah keimanan (aqidah)

Akidah dalam Islam adalah sebagai i'tikad. Akidah merupakan salah satu kategori yang harus disampaikan dalam menyampaikan pesan dakwah indzar. Secara etimologis akidah adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadikan sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan (Syaltout, 1983: 28).

Akidah menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi aktifitas seorang muslim baik menyangkut sikap mental maupun tingkah lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah Swt.
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada kitab-kitab
- d. Iman kepada Rasul
- e. Iman kepada hari akhir, dan

f. Iman kepada qadha dan qadar

Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Syukir, 1983: 61).

b) Masalah Keislaman (Syari'at)

Syari'ah, bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syariah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia.

Syari'ah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim di dalam semua aspek kehidupan, mana yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, yang halal dan yang haram. Syariah juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan sesamanya, meliputi:

a. Ibadah (dalam arti khas)

Thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji

b. Muamalah (dalam arti luas) meliputi :

1. Al Qunanun Khas (hukum perdata) yang terdiri dari muamalah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris) dan lain sebagainya.
2. Al Qunanun ‘Am (hukum publik) yang meliputi, Jinayat (hukum pidana), Khilafah (hukum negara), Jihad (hukum perang dan damai) (Aziz, 2004: 78).

Aspek syari’ah ini merupakan aspek yang penting karena menyangkut hukum Islam. Hal ini dimaksudkan karena ajaran Islam itu mempunyai tujuan agar manusia memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam aktualisasi pengabdian manusia meliputi hubungan secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan manusia yang bersifat harmonis dan dinamis.

c) Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Akhlak, adalah bentuk jamak dari *khuluqun* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia (Munir, 2006: 28).

Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah

akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Hakikat akhlak adalah gambaran batin seseorang. Yang meliputi jiwa, sifat-sifat jiwa, dan makna-makna khusus dari jiwa tersebut. Jadi akhlak adalah yang mencerminkan perbuatan lahir seseorang (Al-Qathani, 2005: 324).

Akhlak menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah Swt (Anshari, 1993: 146).

Akhlak dibagi dua yaitu: akhlak terhadap Khalik, dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia yang terdiri dari diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya, serta akhlak terhadap bukan manusia meliputi flora, fauna (Aziz, 2004: 78).

Masalah akhlak dalam masalah dakwah dari segi aktifitas tentunya sebagai materi dakwah, ini merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Menurut Asmuni Syukir (1983) keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber yaitu:

a) Qur'an Hadis

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah Swt. yakni al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. yang

kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al-Qur'an dan Hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

b) Ra'yu Ulama (*Opini Ulama*)

Ulama menganjurkan umatnya untuk berfikir, berjihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain penemuan baru tidak bertentangan al-Qur'an dan Hadis dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

Dengan kata lain dakwah merupakan bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah, materi dakwah tidak terbatas pada al-Qur'an dan Hadis saja tetapi juga keberhasilan tersebut dibawa oleh para mubaligh yang berhubungan pada diri Nabi beserta sahabat-sahabatnya dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran tauhid, ilmu pengetahuan serta sosial di tengah-tengah masyarakat yang dihadapi.

B. Materi Indzar

Perbuatan yang berkaitan dengan janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) adalah perbuatan yang mengundang pujian

atau celaan yang membawa kepada pahala atau siksa. Hal ini ditentukan oleh dua faktor yaitu jenis perbuatan dan pelaku perbuatan. Seseorang yang melakukan perbuatan jahat dan ia sendiri mengetahui atau setidak-tidaknya dapat mengetahui perbuatan itu jahat, maka ia berhak mendapat siksa. Demikian pula halnya orang yang melakukan perbuatan baik, sedang ia mengetahui perbuatan itu baik, maka ia berhak mendapat pahala. Berdasarkan firman Allah dalam surat Hud ayat 105-108, di hari akhirat Tuhan hanya menyediakan dua buah tempat yaitu surga dan neraka. Manusiapun pada waktu itu hanya terdiri dari dua kategori, celaka (*syaqiyyun*) dan bahagia (*sa'idun*). Orang yang celaka tempat tinggalnya di neraka dan ia kekal di dalamnya, sedang orang yang bahagia ditempatkan di dalam surga untuk selamanya, kecuali jika Tuhan menghendaki yang lain (Matondang, 2000: 67).

Adapun mengenai tema atau materi yang relevan menggunakan pendekatan indzar, dalam al-Qur'an Allah telah menyediakan siksaan api neraka untuk orang kafir dan orang yang melanggar perintah-Nya, sebagaimana Allah telah menyediakan surga kesenangan untuk orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, Pembakaran dengan api neraka itu menggambarkan siksaan yang sangat perih dan pedih, diderita oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah dan tiada mempercayai-Nya

serta hidup bergelimang dosa (Fachruddin, 1992: 233). Keterangan mengenai hal itu antara lain:

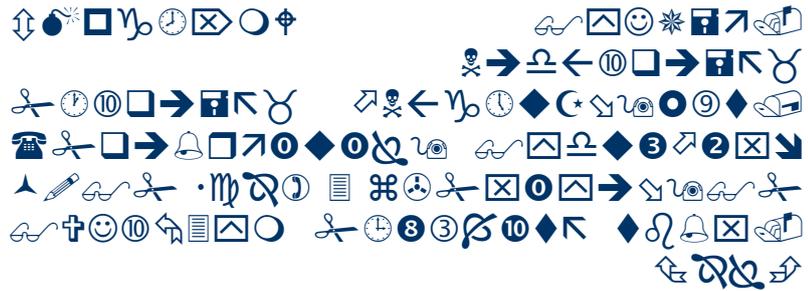
- a) Tentang ancaman Allah berupa neraka bagi orang-orang kafir, Al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:



“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi Telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir”. (QS. Az- Zumar: 71) (Fachruddin, 1992: 234).

- b) Tentang ancaman Allah berupa neraka bagi orang yang tidak beriman, di dalam Al-Qur'an diterangkan sebagai berikut:





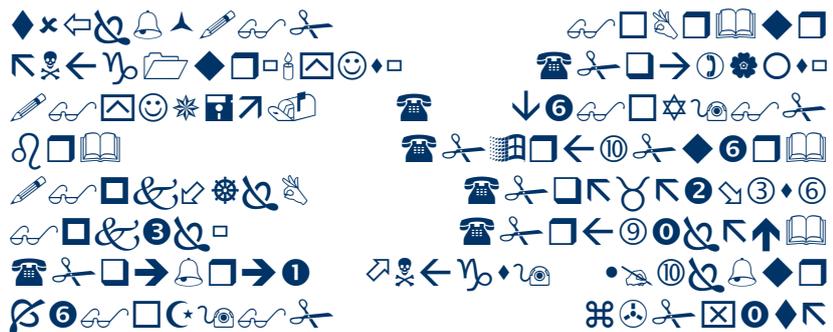
“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (QS. An-Nisa’: 56) (Depag RI, 1995: 127).

- c) Tentang ancaman Allah berupa kesulitan hidup bagi orang-orang yang lalai dan berpaling dari petunjuk Allah, al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:



“*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*”. (QS. Thaha: 124) (Depag RI, 1995: 491)

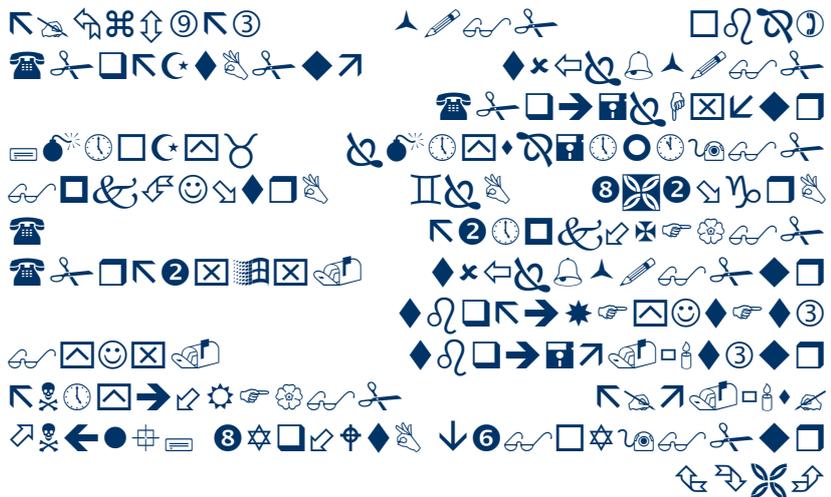
- d) Tentang ancaman Allah berupa neraka bagi orang-orang yang jahat, al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:





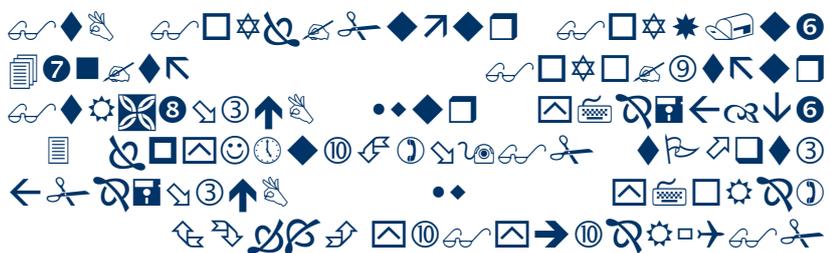
“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah jahannam. setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."(QS.As-Sajadah:20) (Fachruddin, 1992: 239).

- e) Tentang janji surga dan ancaman api neraka sekaligus, al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:



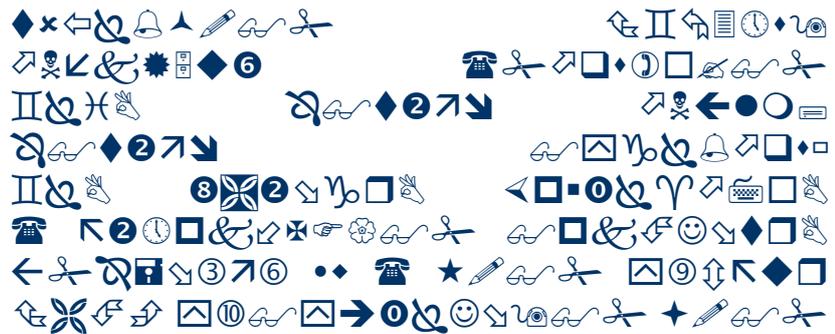
“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.” (QS. Muhammad: 12) (Depag RI, 1995: 831).

- f) Tentang janji Allah berupa pemberian pahala kepada orang yang selalu ingat kepada Allah, al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:



“ Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”(QS. Ali Imran: 194) (Matondang, 2000: 67).

- g) Tentang janji Allah kepada orang-orang yang bertakwa, al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:



“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang Tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah Telah berjanji dengan sebenarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya”. (QS. al-Zumar: 20) (Matondang, 2000: 67).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi dakwah indzar merupakan pesan yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis berupa ajakan kepada umat manusia yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa, sebagai tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa serta mau kembali kepada jalan yang diridhai Allah Swt dengan bentuk ancaman berupa siksaan yang pedih di akhirat.

2.2. Media Dakwah

2.2.1. Pengertian Media Dakwah

Media menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “medium” artinya alat perantara (Purbakawatja, 1982: 209).

Sedangkan media sebagai bentuk jamak medium, memiliki arti spesifik pada media komunikasi massa, yaitu alat sarana komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala berupa koran, majalah, radio, TV, film, poster maupun media periodik seperti buku dan sebagainya untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat.

Menurut Daryanto, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikan media sebagai satu alat komunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber ke obyek.

Media juga dapat diartikan sebagai alat penyalur pesan kepada penerima pesan (Sadiman, dkk., 2003: 10).

Media berarti perantara atau pengantar, Association for Educational Communications and Technology (AECT) mendefinisikan media adalah segala bentuk yang di pergunakan untuk proses penyaluran informasi (Hamalik, 1982: 23).

Menurut pengertian semantik, media diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan dakwah, media yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan baik material, orang, tempat dan kondisinya (Syukir, 1985: 163).

Menurut Aminuddin Sanwar (1986), media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Media dakwah diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media (Munir, dkk., 2006: 32).

Media dakwah di sini tidak hanya terbatas media yang digunakan dalam interaksi dakwah di dalam kelas, tetapi mencakup media komunikasi massa atau di sebut juga media massa yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah dan terbitan berkala lainnya serta buletin kantor berita dapat pula berupa media televisi, radio, video dan film (Marbun, 2002: 291).

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, baik berupa media visual auditif, audio visual, buku-buku, koran, majalah, radio, televisi, dan drama.

2.2.2. Macam-Macam Media Dakwah

Moh Ali Aziz (2004) membagi tiga jenis media dakwah, yaitu:

1. *Spoken Words*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon dan sebagainya.

2. *Printed Writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.
3. *The Audio Visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video dan sebagainya.

Selain penggolongan media di atas, media dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a). Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama dan sebagainya.
- b). Media modern, yang diistilahkan juga dengan “media elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain televisi, radio, pers dan sebagainya (Aziz, 2004: 149)

Sedangkan menurut Hamzah Ya’qub (1981) media dakwah dibagi menjadi lima macam yaitu;

1. Lisan

Merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

2. Tulisan

Adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.

3. Lukisan

Media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.

4. Audio Visual

Audio visual merupakan media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya. Seperti televisi, film slide, internet dan sebagainya.

5. Akhlak

Media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

2.2.3. Fungsi Media Dakwah

a. Fungsi Menyiarkan Informasi (*to inform*)

Merupakan fungsi yang pertama dan utama. Pada umumnya informasi ini berbentuk berita yang mencakup peristiwa yang terjadi, apa yang dilakukan orang, gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang dan sebagainya.

b. Fungsi Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa (mass education). Surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan ketrampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

c. Fungsi Menghibur (*to entertain*)

Isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga mengandung minat insani (human interest) dan kadang-kadang tajuk rencana dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok serta individu.

d. Fungsi Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi ini memegang peranan penting dalam masyarakat. Karena bahasa dan gambar dalam cerita nampak begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari, seolah pembaca ikut dalam penceritaan tersebut. Pembaca dapat terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Effendy, 2000: 31).

2.2.4. Majalah Sebagai Media Dakwah

2.2.4.1. Sejarah Singkat Majalah

Majalah adalah surat berkala atau surat kabar yang terbit berkala (mingguan, bulanan, dan seterusnya) berisi

berbagai liputan jurnalistik seperti artikel, kolom, resensi, karikatur dan lain-lain (Poerwadarminta, 2003:733)

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah majalah berarti terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai macam liputan jurnalistik, topik aktual yang patut diketahui masyarakat konsumen pembaca dan sebagainya.

Jadi majalah adalah suatu alat untuk menyampaikan informasi dengan bentuk tulisan yang terbit atau yang dipublikasikan secara berkala (tiap minggu, tiap tengah bulan atau sebulan sekali).

Majalah atau (*magazine*) berarti a general storehouse atau gudang yang berisi beraneka ragam informasi. Istilah *magazine* berasal dari bahasa Prancis *magazine* yang dalam bahasa Inggris berarti store atau shop. Majalah adalah penerbitan periodikal, maksudnya alat komunikasi yang berbentuk publikasi yang terbit berkala, umumnya seminggu sekali, sebulan sekali, atau pada waktu-waktu yang teratur. Majalah ini terbit dengan isi yang beragam antara lain: artikel-artikel, berita-berita hangat, cerita yang mengandung nilai sastra, puisi, resensi, fiksi dan non fiksi, humor, tajuk rencana, dakwah, dan iklan sebagai pelengkap (Kasman, 2004: 196).

Majalah mulai berkembang sejak akhir abad ke-19 ketika media tersebut hadir sebagai media hiburan utama, karena saat itu, baik radio maupun televisi belum banyak dikenal orang (Muhtadi, 1999: 91).

Keberadaan majalah sebagai media massa tidak lama setelah surat kabar. Sebagai mana surat kabar, sejarah majalah diawali dari negara-negara Eropa dan Amerika.

Di Inggris (London) adalah *The Review* yang diterbitkan oleh Daniel Depoe pada tahun 1704. Bentuknya adalah antara majalah dan surat kabar, hanya halaman kecil serta terbit tiga kali satu minggu. Setelah lima tahun *The Review* terbit, Sir Richard menerbitkan majalah *Steel* yang terbit tiga kali dalam seminggu, dan majalah ini merupakan majalah pertama yang covernya untuk iklan. Sedangkan orang pertama yang memberi istilah Magazine adalah Edward Cave dengan menerbitkan *Gentlemen's Magazine* pada tahun 1731 (Effendy, 1993: 56).

Di Amerika penerbitan majalah dipelopori oleh Benjamin Franklin tahun 1740 yakni *General Magazine* dan *Historical Chronical*. Tahun 1820-an sampai tahun 1840-an merupakan zamannya majalah (the age of magazines). Majalah yang sangat populer sampai saat ini adalah majalah

Saturday Evening Post yang mulai terbit tahun 1821 dan majalah *North American Review*.

Selanjutnya majalah terus berkembang dan memiliki metode serta strategi masing-masing khususnya dalam menyasati masyarakat bacanya sendiri. Majalah *Time* misalnya, terbit untuk mengunjungi kelas masyarakat terpelajar dan orang-orang bisnis. *Sport Illustrated*, hadir di tengah-tengah publik pembaca dengan menyuguhkan informasi tentang kejuaraan terbuka tennis di Amerika.

Sebagaimana kita ketahui bahwa percetakan masuk ke dunia Islam dibawa oleh Napoleon Bonaparte, di Mesir pada ekspansi tahun 1798 M. Masuknya Napoleon ke Kota Seribu Menara itu menjadi permulaan kebangkitan dunia Arab Islam. Kala itu pertama kali dipublikasikan majalah bernama *La De Cade Egyptinne* yang diterbitkan oleh Marc Aruriel, seorang penguasa yang ikut dalam ekspansi Napoleon. Sebelum ekspansi ini orang-orang Mesir belum mengenal percetakan apalagi majalah.

Sepeninggalan Napoleon, tahun 1828, di Mesir diterbitkan surat kabar resmi dengan nama *Al-Waqai'u Al-Misriyyah* oleh Muhammad Ali Pasya pada tahun 1870. Rifa'i Badawi dan Rafi Al-Tahtawi menerbitkan majalah

Rawdah Al-Madaris, sebagai media pembudayaan bahasa Arab di dunia Islam.

Pada 1879, Jamaluddin Al-Afghoni menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* sebagai media penyebaran ide-ide Pan-Islamisme. Majalah Islam ini terbit di Paris pada akhir abad XIX dibantu Syeikh Muhammad Abduh. Kedua tokoh internasional ini adalah pelopor pembaharuan dan kebangkitan umat

Cita-cita yang diusung dan dituangkan oleh Al-Afghoni dalam Pan-Islamisme adalah tentang ajaran-ajaran Islam yang mengandung aspek, politik, ekonomi, kultural, dan lain-lain. Ia merupakan suatu pergerakan umat Islam untuk memperbaiki posisi mereka dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan, yang pada umumnya ketika itu dijajah oleh kaum imperealis.

Pada dekade itu juga terbit majalah *Al-Manar* di Mesir, di bawah pimpinan Sayyid Rosyid Ridho. Isinya antara lain: memuat karangan Muhammad Abduh tentang “Tafsir Al-Quran Modern”, mengembangkan pikiran-pikiran pembaharuan Islam dalam rangka cita-cita Pan-Islamisme. Majalah Al Urwah Al-Wutsqa sempat beredar di Indonesia.

Pada permulaan abad ke-20 bermunculan majalah-majalah Islam yang lain, antara lain: *Al-Muqoyyad* pimpinan

Ali Yusuf, *Al-Jaridah* pimpinan Ahmad Lutfi Sayid, *Al-Liwa* dipimpin oleh Mustafa Kamil, *Al-Akhbar* yang dipimpin oleh Amin Al-Rafi'iy dan *Al-Siyasah* yang dipimpin oleh Husain Haikal (Kasman, 2004: 198).

Sedangkan di Indonesia pada tahun 1911 terbit majalah *Al-Munir* di Padang di bawah pimpinan Abdullah Ahmad. Pada tahun 1918 di Sumatera, Tawalib menerbitkan *Al-Munir Al-Manar*. Majalah ini di terbitkan atas anjuran Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka) dan dipimpin oleh Zainuddin Labay El-Yunusy. Di Bukit Tinggi terbit majalah *Dunia Akhirat* pada tahun 1923 dipimpin oleh Sain Al-Maliki. Pada tahun yang sama, di Jawa dan Kalimantan, Jong Islamiyeten Bond menerbitkan majalah *Al-Nur*, Muhammadiyah menerbitkan majalah *Penyiar Islam*, *Pancaran Islam*, *Suara Muhammadiyah*, dan *Suara Aisiyah*. Di Samarinda terbit majalah *Persatuan*, di Banjarmasin ada *Pelita Islam*, di Barabai ada *Himatul Baligah* dan sebagainya.

Saat ini ada beberapa majalah Islam yang masih hidup, di antaranya *Panji Masyarakat*, *Estafet*, *Kiblat*, *Harmonis*, *Suara Masjid*, *Jihad*, *Mercusuar (Muhammadiyah Islam Berjuang)*, *Oase ICMI*, *Serial Media Dakwah*, *Al-Amanah Ulum Al-Qur'an*, *Al-Muslimun*, *Risalah*, *Salam*, *Islah*, *Adzhan*, *Al-Hikmah*, *Islamika*, *Ummi*, *Inthilaq*, dan

Semesta. Kesemuanya majalah-majalah Islam itu disebut-sebut telah membawa aspirasi umat Islam. Diantara pokok ajaran Islam yang dimuat majalah Islam tersebut adalah: (a) revolusi pembebasan, (b) perjuangan melawan berbagai tindak penganiayaan dan (c) keberanian menghadapi segala bentuk tantangan zaman (Kasman, 2004: 199).

2.2.4.2. Kategorisasi Majalah

Majalah merupakan salah satu alat komunikasi massa cetak terbagi dalam beberapa bentuk

a. Majalah Populer

Majalah ini melengkapi pembaca dengan cerita-cerita fiksi pendek, serial dan bersambung. Serta artikel dari masalah yang aktual dan bersifat kemanusiaan (Human Interest).

b. Majalah Wanita

Golongan ini juga populer dalam penyajian fiksi, artikel-artikel dan ilustrasi tetapi materinya cenderung ditujukan kepada selera kaum wanita.

c. Majalah bermutu

Majalah ini menyajikan cerita roman atau artikel serta lebih banyak mengolah dan memperbaiki pengetahuan, memelihara mutu sastra yang tinggi.

d. Majalah opini dan kritik

Majalah ini membatasi isinya pada ulasan dan pendapat.

e. Majalah berita

Majalah ini memuat ringkasan berita-berita

f. Majalah Ringkasan

Majalah ini memuat ringkasan artikel-artikel dari berbagai media atau majalah lain.

g. Majalah Bergambar

Majalah ini memuat gambar-gambar seperti foto, karikatur, dan kartun.

h. Majalah Mode

Majalah ini berisi tentang tren model baju saat ini dan konsultasi mengenai busana

i. Majalah Khusus

Majalah ini mengabdikan dirinya pada subyek khusus seperti, teater, film, lukisan, tarian, musik (Freser Bont, 1978: 49-57).

2.2.4.3. Fungsi Majalah Sebagai Media Dakwah

Fungsi utama majalah sebagai media dakwah adalah bertindak sebagai media penyelenggara, pengadaan informasi pengetahuan baru dan segar bagi para pembacanya. Itulah

sebabnya, melalui strategi pemberitaannya, majalah tidak pernah merasa ketinggalan waktu untuk mengangkat berita tentang suatu peristiwa yang memang sudah lama dan banyak diberitakan oleh koran, radio, maupun televisi. Hal ini terbukti, misalnya bahwa majalah tetap laris dibaca orang (Muhtadi, 1999: 93).

Penulis mengutip pendapat Hartono A. Jaiz yang menjelaskan fungsi dakwah melalui media cetak (majalah) dalam tiga hal, antara lain:

- a). Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang di maksud disini adalah informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.
- b). Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- c). Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.

Adapun tujuan dakwah melalui media cetak (majalah) sebagai berikut:

1. Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis. Kesadaran membaca dan menulis,

baik dalam arti sempit maupun luas, sudah menjadi kewajiban umat Islam dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

2. Menyampaikan ajaran Islam.
3. Meluruskan informasi lewat media cetak.
4. Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak menyekutukannya.
5. Mengajak umat Muslim agar melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam yang ada pada aspek ibadah, khususnya shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sudah ditentukan caranya.
6. Mengajak umat Islam agar memiliki akhlak terpuji.
7. Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang.

Majalah merupakan sarana dakwah bagi khalayak (*maass education*), karena majalah banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan majalah adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pembaca. Majalah melakukan pengajaran bisa melalui drama, cerita, diskusi dan artikel (Ardianto, dkk., 2005: 19).

Saat ini banyak majalah yang menampilkan cerita-cerita yang bertujuan untuk membentuk nilai yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku pada

masyarakat. Dari cerita ini diharapkan manusia akan memperoleh kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Majalah sebagai bagian dari media hiburan yang cukup digemari dan juga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, untuk mengembangkan suatu sistem nilai alternatif yang sesuai dengan dunia dakwah. Walaupun tidak satu-satunya media, majalah dapat ambil bagian dan melengkapi media-media lain. Seperti televisi dan surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan dakwah.

Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio film, dan televisi. Kata-kata terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang (Mulkhan, 1996: 58).

Media sebagai alat bantu sangat menunjang tercapainya tujuan dakwah. Sebenarnya media dakwah dalam dunia dakwah tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) metode dakwah, subyek, dan obyek

dakwah yang komponen satu dengan yang lainnya saling terkait dalam mencapai tujuan dakwah.

Sebagai alat komunikasi massa, majalah mempunyai kelebihan-kelebihan sendiri dari alat-alat komunikasi lainnya yang sangat efektif dalam menimbulkan sikap, emosi, alat dan behaviour (tindak-tanduk) manusia. Antara lain:

1. Pesan-pesan dalam majalah dapat dibaca kapan dan dimana saja serta dapat diulang-ulang. Dengan demikian majalah memiliki sifat menguasai waktu.
2. Dakwah yang disampaikan melalui majalah bukan saja sampai pada orang-orang yang hidup sekarang, tetapi juga dapat sampai pada masyarakat yang hidup berabad-abad pada zaman mendatang (Mul Khan, 1996: 58).
3. Majalah mudah dimiliki dan dijangkau masyarakat karena harganya relatif murah dibanding dengan media massa lainnya (Syukir, 1985: 178).
4. Sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, media massa ini dapat menyajikan beraneka ragam informasi, misalnya dengan rubrik khusus lembar agama, karikatur, artikel, surat pembaca, konsultasi dan lain-lainnya yang bernafaskan dakwah Islam.
5. Majalah dapat disimpan lama, untuk ditelaah kembali pada waktunya.

Menurut Suf Kasman (2004) dalam bukunya “*Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur’an*” dakwah melalui media cetak (majalah) memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

Pertama, lebih dalam pengaruhnya dari gelombang suara lisan ahli pidato. Pidato lisan dari seseorang orator dapat memiliki jutaan massa rakyat dalam sesaat. Tetapi bisa kembali tiada membekas dan menyerap dalam hati. Itulah sebabnya orator mengulang terus-menerus keyakinan dan pandangan yang dipropagandakan kepada masyarakat ramai.

Kedua, tulisan atau sari pena seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus menerus dalam hati serta bias menjadi buah tutur setiap hari.

Ketiga, bahasa tulisan lewat media cetak (majalah) lebih rapi dan teratur dari pada bahasa lisan karena menulis adalah berpikir dengan teratur.

Keempat, pembaca bisa membaca berulang-ulang hingga meresapi.

Kelima, lebih menguatkan jalinan atau persaksian. Onong Uchjana menambahkan dua hal.

Keenam. Terekam. Nasihat-nasihat yang disiarkan media massa cetak (majalah) tersusun dalam alinea, kalimat dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada

kertas. Dengan demikian, setiap pesan-pesan yang diberitakan “terekam” sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulang kaji, bisa dijadikan dokumentasi dan dapat pula dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

Ketujuh, dapat diproduksi. Diproduksi dalam arti digunakan kembali sehingga akan memudahkan mereka yang tidak berlangganan untuk memperolehnya. Hanya kelemahan-kelemahan terletak pada segi kecepatan menyampaikan informasi.

BAB III
DESKRIPSI RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH
(EDISI JANUARI-JUNI 2007)

3.1. Sekilas Majalah Hidayah

Dalam abad modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dilepaskan dari jurnalistik dan pers. Para ahli jurnalistik menyamakan pers dengan udara yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Manusia modern tidak lagi dapat hidup tanpa mendapatkan suguhan pers, yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi (Assegaff, 1991: 9).

Maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para muballigh, aktivis, dan umat Islam pada umumnya -yang memang berkewajiban secara *syar'i* melakukan dakwah islamiyah- harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah bil qalam (melalui pena/tulisan) di media massa (cetak), melalui rubrik, kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin-buletin masjid (Romli, 2003: 22).

Berdakwah pada zaman sekarang tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh di masjid, tetapi bisa dilakukan dengan berbagai cara dan tempat. Banyak media yang bisa digunakan sebagai media dakwah seperti televisi, koran, majalah, buku, lagu dan internet. Seperti yang dilakukan oleh

beberapa group musik nasyid yang menggunakan lagu sebagai media dakwah.

Dakwah juga bisa dilakukan melalui sebuah tulisan seperti cerpen, cerbung, cergam dan bahkan novel bisa disisipkan nilai-nilai dakwah di dalamnya. Beberapa penulis juga sudah melakukan hal ini. Dan bahkan sekarangpun beberapa ustadz juga telah menulis buku, hal ini tentunya juga sebagai suatu media dakwah. Sehingga diharapkan dakwah yang berupa nasehat ajakan untuk kemaslahatan umat bisa sampai kepada seluruh lapisan golongan masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/dakwah>).

Rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, Kuasa Ilahi, Titipan Ilahi, Astaghfirullah, Taubat, Hidayah, adalah tayangan yang beberapa waktu lalu laris manis ditonton. Tayangan-tayangan itu menyebar hampir di semua stasiun televisi. Begitu tombol power TV dipencet, pada *part time* (waktu utama, jam 19.00-21.00) bisa dipastikan, sinetron-sinetron religius itu pasti akan muncul. Membludaknya sinetron religius ini tak lepas dari kisah sukses *Rahasia Ilahi* yang ide ceritanya bersumber dari majalah *Hidayah*.

Majalah *Hidayah* diterbitkan oleh PT. Variapop Group dari negeri Jiran Malaysia, berdiri sekitar 30 tahun yang lalu. Mustafa bin Haji Ton adalah orang di balik perusahaan yang bergerak di media massa Islam ini. Sosok praktisi dan pebisnis media ini berasal dari Malaka Malaysia dan Besar di Singapura. Ia menikah dengan Wirdaningsih Aminuddin Yunus, wanita asal Padang Sumatra Barat. Tahun 2000, ia mulai mengepakkan sayap bisnis media Islam di Indonesia, dengan menerbitkan tabloid *Berita*

Indonesia, untuk para Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia. Tahun 2001 ia meraup sukses dengan menerbitkan majalah Hidayah. Fenomenal memang. Edisi perdana, Agustus 2001, Hidayah hanya mencetak 10 ribu eksemplar dan itu dipasarkan lewat masjid-masjid pada hari Jum'at. Belum setahun, melonjak menjadi 100 ribu eksemplar. Bahkan, tahun 2005 mencapai 380 ribu eksemplar. "Perkembangan ini bisa dibilang bak meteor," kata Ridwan selaku pemimpin redaksi majalah Hidayah yang baru saja menerima penghargaan *Indonesian Best Brand Award* dari majalah SWA ini. Kenyataan ini menurut hasil survey Ac Nielsen, sebuah lembaga survey dari Amerika Serikat. Dari segi oplah dalam waktu yang singkat (tidak lebih dari tiga tahun) majalah yang mengumbar jargon Sebuah Intisari Islam ini juga telah mampu merajai pasar industri majalah di Indonesia dan menyalip "pemain-pemain" lama yang cukup terkenal. Analisis ini diungkap majalah periklanan, promosi, dan kehumasan, Cakram, pada edisi Khusus Majalah dan Tabloid, Juni-Juli 2004. Berdasarkan penelitian Nielsen Media Reserch tahun 2004, Hidayah bertengger di posisi teratas dalam kategori 10 majalah dengan pembaca terbanyak. Persis di bawahnya, ada majalah Aneka Yess. Sedangkan Tempo berada di posisi buncit. Paska itu, pertengahan tahun 2004, stasiun televisi swasta berbondong-bondong untuk menayangkan film yang ceritanya bersumber dari majalah-majalah Islam. Majalah Hidayah, adalah media yang berorientasi pasar, satu grup dengan majalah Muslimah (2002), Paras (2003), Variasari (2004), Anggun (2005), dan Didik (2006). Media-media itu bersumber dari satu penerbit, semuanya di bawah bendera

PT. Variapop Group. Majalah Hidayah ini bermarkas di Kota Wisata Cibubur, Senkom Amsterdam, Blok H/I Jl. Transyogi KM. 6 Cibubur Kode Pos 16968. Menurut pengakuan Ridwan (pemimpin redaksi majalah) kesuksesan majalah ini juga mengilhami terbitnya media-media Islam baru, semisal *Hikayah*, *Sajadah*, *Alkisah*, *Ghoib*, dan banyak lagi yang lain. Semuanya mengandalkan cerita-cerita mengikuti tren yang sedang populer ([http://id.abdullah-ubaid.blogspot.com/2006/09/antara-idealisme dan pasar](http://id.abdullah-ubaid.blogspot.com/2006/09/antara-idealisme-dan-pasar)).

Dilihat dari segi media massa majalah Hidayah merupakan sebuah media yang memberikan pemberitaan yang bernuansa religius atau agama, majalah tersebut merupakan representasi dari sebuah pendekatan penyebaran dakwah agama Islam di era sekarang.

Menyadari kehadiran media cetak dalam perkembangannya sangat pesat dan banyak diminati masyarakat yang mulai sadar membaca sehingga muncullah majalah Hidayah tak lepas dari fenomena tuntutan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan (rohani) keagamaan yang praktis tanpa harus membuang waktu banyak, karena tuntutan pekerjaan yang begitu menyibukkan sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia dewasa ini.

Dalam menyajikan sebuah majalah berkelas, rubrikasi Majalah Hidayah dibuat khas dengan segmen pasarnya, yakni masyarakat Indonesia yang notabene mayoritas muslim. Karakteristik yang lain dengan majalah sejenisnya menjadi faktor penting untuk menyajikan rubrik menarik. Sehingga Majalah Hidayah layak dipertimbangkan oleh pembaca di tanah air.

Rubrikasi:

- Surat Pembaca
- Dari Redaksi
- Iktibar
- Profil Qoari'
- Alam Ghaib
- Setetes Hidayah
- Kisah Kitab
- Dunia Pesantren
- Seri Tanda-tanda kiamat
- Tassawuf
- Syi'ar
- Konsultasi Keluarga Sakinah
- Konsultasi Zikr
- Konsultasi Fiqh
- Tips Kesehatan
- Mesjid
- Tahukah Anda
- Budaya Islam
- Jendela Islam
- Opini Pembaca
- Kisah Al-Qur'an
- Khazanah Klasik
- Kajian Pustaka

Sumber: (<http://idmedia.blogsome.com/2007/09/11/majalah-hidayah>)

Sebagai majalah yang dipublikasikan untuk umum, maka jajaran redaksi di majalah Hidayah turut dipertanggungjawabkan.

Susunan Redaksi Majalah Hidayah

Penerbit	PT. VARIAPOP GROUP
Penasehat Editorial & Manajemen	H. Mustafa bin H. Ton
Penasehat Bidang Agama	Prof. DR. Buya Sidi Ibrahim
Pemimpin Umum	Wirdaningsih Aminuddin Yunus
Wakil Pemimpin Umum	Eddy Syahwardi Aminuddin Yunus
Pemimpin Redaksi	Ridwan
Redaktur	Imam Ma'ruf
Sekretaris Redaksi	Isna, Sari, Dede
Staf Redaksi	Lukman Hakim, A. Muaz, Khunaefi, Saroni, Sari Narulita, Herry Munhanif
PJ Rubrik Keluarga Sakinah	Hj. Lutfiah Sungkar
PJ Rubrik Konsultasi Dzikir	Ust. HM. Arifin Ilham
PJ Rubrik Konsultasi Fiqih	Prof. KH. Ali Yafie
Fotografer	Dewi, Abdul Rahim, Nurisman
Illustrator	Djamaludin S, Syaifudin, Ali Yoppy, Mulyadi, Abdul Malik
Artistik	S. Purwanto
Sirkulasi	Roni Wardana, Umar Usman
Iklan & Promosi	Mahjudin Mansur, Adeng Hanafi, Krisna
EDP	Yusuf, Ai
Bagian Umum	Jaja, Sukma, Ain

Sumber: (<http://idmedia.blogspot.com/2007/09/11/majalah-hidayah>)

3.2. Rubrik iktibar Dalam Majalah Hidayah

Untuk menarik pembaca, majalah Hidayah mempunyai ciri khas dalam rubrik iktibar, yang berisi tentang berbagai pengalaman kehidupan yang bersentuhan dengan sebuah kenyataan dimana setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Sehingga pada prakteknya dapat membantu mencegah kemungkar, dan amar ma'ruf nahi munkar tetap dilaksanakan secara seimbang.

Konsep yang disajikan dimasukkan sebagai pelajaran yang tidak bermaksud untuk menakut-nakuti, namun pelajaran yang dapat diambil dalam sebuah cerita. Agar orang yang membacanya dapat memetik hikmah dibalik cerita tadi, dan akan menjauhi perbuatan yang di larang Allah Swt. Melalui rubrik iktibar ini masyarakat diajak mencermati nasehat yang disajikan dalam cerita kejadian sehari-hari dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami.

3.3. Deskripsi Rubrik Iktibar Majalah Hidayah Edisi Januari-Juni 2007

Pada saat sekarang ini penyampaian informasi melalui media cetak kepada masyarakat tentang perintah dan larangan Allah Swt. sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. sangat tepat. Dalam masyarakat yang sistem komunikasi massanya sudah kompleks, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang maju, peranan media cetak-pun ikut menentukan pola kehidupan masyarakat tersebut. Umat Islam yang termasuk dalam komunitas masyarakat tersebut juga ikut terpengaruh

dampak yang ditimbulkan oleh media. Majalah Hidayah merupakan salah satu media cetak yang dapat dijadikan sarana dakwah islamiyyah.

Berikut paparan rubrik iktibar dari edisi Januari-Juni 2007.

3.3.1. Edisi 66, Januari 2007/1428 H.

1. Kalajengking dan Cacing di Dinding Kubur

Surait adalah tokoh kampung yang cukup disegani lantaran dia memiliki hampir seperempat luas lahan perkebunan di kampungnya. Dia memiliki puluhan pekerja tetap, belum lagi buruh tani yang tidak tetap, yang seketika bisa dipekerjakan di ladangnya. Singkat cerita dia menguasai perekonomian di desanya.

Dia meninggal secara mendadak akibat serangan jantung yang diderita lima tahun. Dia ditemukan oleh keluarganya tergeletak di kamar mandi seusai pulang dari ladang. Pihak Keluarga kemudian membawanya ke rumah sakit terdekat. Namun, nyawa Pak Surait tidak bisa diselamatkan.

Keesokan harinya, sejumlah warga berdatangan ke rumah almarhum. Mereka menyiapkan prosesi pemakaman. Rombongan pengiring jenazah kemudian tiba di pemakaman. Saat itu liang lahat sudah disiapkan dengan baik.

Namun sebelum jenazah hendak diletakkan ke bawah, dinding liang lahat tiba-tiba menunjukkan ihwal yang aneh. Sedikit air berwarna hitam keluar dari dasar liang lahat. Lebih anehnya lagi, di sekitar dinding kubur terdapat banyak kalajengking dan cacing yang bermunculan.

Salah seorang penggali kubur kemudian mencoba membunuh binatang melata itu, dengan mengambil sebilah kayu kering lalu membakar ujung kayu itu dan menyulutkannya sejumlah kalajengking dan cacing. Hasilnya lumayan baik.

Setelah diyakini binatang melata itu sudah musnah, Para penggali kemudian menurunkan jenazah almarhum ke liang lahat. Akhirnya jenazah dikebumikan.

Bagi warga Jagur, Pak Surait dikenal sangat perhitungan kepada warga. Segala sesuatu harus diukur sesuai dengan kadar pengabdian dan keuntungan yang bisa diterima. Dia tak ingin memberi secara cuma-cuma dengan suka rela. Tak ada gratis dalam kamus hidupnya. Ini berlaku untuk siapa saja, baik orang lain, pegawainya, maupun keluarganya sendiri.

Ironisnya lagi, dia juga enggan membayar zakat dan bersedekah. Karena itu, dia lebih suka membeli tanah atau membuat usaha baru ketimbang bersedekah.

Bagi sebagian pegawainya dia juga dikenal sebagai orang yang kikir atau bakhil. Tidak mau membantu orang yang membutuhkan. Dia hanya membantu, asal orang tersebut mau dia pekerjakan.

Ia juga suka sekali mengurangi berat timbangan. Hal ini diajarkan kepada anak-anak buahnya. Saat menjual beras dia kerap sekali mengurangi takaran kepada para pembeli.

Dalam kehidupan masyarakat, dia dikenal sangat individualis. Kurang peka terhadap kesulitan orang lain. Bagi dirinya, setiap orang memiliki beban masing-masing. Karena itu mereka hendaknya memikirkan dirinya sendiri dan tak perlu meminta tolong kepada orang lain.

2. *Dada Jenazah Terukir Sabung Ayam*

Jali, 24 tahun seorang warga ditemukan tergeletak tak bernyawa di dalam rumahnya. Untungnya warga segera melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Meskipun tadinya mereka enggan bertindak apapun. Maklum keberadaannya sering meresahkan warga. Barulah didapat kesimpulan bahwa kematiannya diakibatkan overdosis.

Pak Gandi, kepala dusun xx mengusulkan agar jenazah Jali segera diurus. Akhirnya mereka pun mulai menyiapkan segala keperluan prosesi pemakaman.

Mulanya prosesi itu berjalan lancar. Tapi begitu jenazah Jali akan dibungkus dengan kain kafan, ketika Pak Gandi dan Pak Dul hendak menaruh kain kafan di dekat jenazah Jali, tiba-tiba sebuah gambar aneh muncul di dada jenazah.

Tergambar dua ayam jago yang sedang diadu. Gambar itu demikian jelas, memenuhi seluruh bagian dada jenazah. Kemunculan gambar dua ayam jago itu merupakan bukti bahwa Jali ulung dalam nyabung ayam.

Kepiawaian Jali dalam urusan nyabung ayam tidak diragukan lagi, aksinya selalu mendapat pujian dari kawan-kawannya. Hampir tidak ada orang di kampung yang benar-benar berhasil menandinginya. Sampai-sampai kawannya bilang, Jali punya indra ke enam. Makanya Jali selalu tahu kapan dia harus bertaruh, kapan dia menang, dan kapan dia kalah. Dia pandai mengatur strategi dan mendidik ayamnya dalam menaklukkan ayam lawannya.

Jali nekat dalam menyalurkan hobi jeleknya ini. Apa saja berani dia lakukan asalkan kebiasaan nyabung ayam tidak pernah absen. Dia pernah juga dikeroyok orang sekampung gara-gara maling ayam di siang bolong. Jali pun pernah dipenjara akibat hobinya yang jelek itu.

Satu lagi kebiasaan buruk yang Jali lakukan semasa hidupnya. Pemuda itu sering pergi ke hutan-hutan dan gunung-gunung. Biasanya gunung dan hutan yang ditujunya itu dikenal ada tempat pesugihannya.

Dari kabar yang beredar, Jali dapat wangsit setelah ia pergi ke tempat pemandian di sebuah gunung. Kata temannya Jali harus “mengamalkan keahliannya”, karena Jali merasa ahli soal nyabung ayam, maka dia memutuskan untuk menekuni hobinya itu sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi kaya.

Jali sudah ditinggal mati orangtuanya sejak dia masih duduk di bangku SMP. Dia harus berusaha sekuat tenaga menghidupi dirinya. Namun perkenalannya dengan preman pasar yang sering bikin onar membuatnya salah arah. Tanpa sadar, Jali malah lebih memasrahkan hidupnya dikendalikan preman. Walhasil mentalnya pun jadi rusak.

3. Nasib tragis durhaka kepada Ibu

Peristiwa ini terjadi tahun 1970-an. Seorang Ibu yang hidup dengan anak semata wayangnya. Sam namanya, anak itu ganteng, jenius, piawai dan pandai. Dengan kepiawaiannya banyak sekali wanita-wanita yang menyukai dia. Ia tumbuh menjadi anak remaja yang nakal. Tiap kali pamannya menasehati kepadanya, tapi tak pernah digubris. Suatu hari, saat dia minta makan, sementara Ibunya kelelahan karena baru pulang jualan. Ibunya baru akan memasak. Ketika dia meminta makan dan makanan tidak tersedia, Ibunya ditendangnya. Dia marah-marah. Beras yang mau dimasak tumpah berantakan.

Ia tumbuh menjadi anak yang arogan. Jiwanya terbentuk seperti itu. Begitu keinginannya tidak terpenuhi, muncullah sikapnya yang tidak terpuji. Memaki-maki Ibunya sudah biasa dilakukan. Kehidupan ekonominya hanya ditopang orangtua. Dia sendiri tidak bekerja. Merokokpun minta orang tua. Orang tuanya sangat tertekan. Kalau minta sesuatu harus diberi. Terlebih-lebih dia memang tumbuh seperti itu.

Dengan penuh kedurhakaan semasa hidupnya, orang tuanya sakit dan meninggal. Setelah Ibunya meninggal tidak ada lagi keluarga. Kalau makan dia meminta tetangga kanan kiri. Dia ditinggal ayahnya sejak kecil. Ibunya yang mengurusnya hingga ia dewasa. Sekitar dua puluh tahun setelah Ibunya meninggal hukum karma mulai terlihat. Dia mulai merasakan badannya pegal-pegal. Entah bagaimana selanjutnya, yang pasti perlahan-lahan jari-jari tangannya kriting merengkel. Demikian juga jari-jari kakinya.

3.3.2. Edisi 67, Pebruari 2007/1428 H.

1. *Matinya seorang bandar togel*

Waktu peristiwa kecelakaan terjadi, orang pasar hanya menonton saja. Mereka tidak mau menolong almarhum Rinto. Ujang langsung menghubungi keluarganya di kios. Entah kenapa, banyak orang hanya diam saja. Setelah Ujang kembali dari kios itu, di lokasi kecelakaan sudah ada polisi.

Ujang sempat mendengar gunjingan dan kekesalan orang di sekitar pasar. Kata salah satu diantara mereka, "*O, itu yah bandar togel itu. Syukur deh, kalau dia mati. Dia kan banyak meresahkan pembeli di pasar ini.*"

Gunjingan seperti ini sebenarnya tak layak diucapkan, terlebih kepada orang yang baru saja mengalami kecelakaan.

Namun, itu merupakan ungkapan kekesalan dari salah seorang pemilik kios di pasar itu. Mereka memang tak berani melarang bisnis haram yang dikelola oleh almarhum. Akhirnya, mereka hanya bisa mengumpat saja.

Dan, usai peristiwa kecelakaan itu, kios yang semula digunakan oleh almarhum sebagai perjudian itu, kini sudah ditutup. Kios itu murni hanya menyediakan barang-barang sembako. Istri almarhum Rinto yang sekarang mengelolanya.

2. *Air hitam keluar dari sela tanah*

Abduh merantau ke Jakarta, Ia berasal dari Jawa. Bersama istrinya ia menyewa rumah milik Pak Haji yang asli orang Betawi di Kampung Duku. Ia berkeinginan mempunyai tempat tinggal sendiri, dan ingin membeli tanah Pak Haji. Namun membayarnya dengan mengangsur. Pak Haji pun melepaskan tanahnya kepada Abduh dengan enteng. Dan Abduh memulai membangun rumah di tanah yang baru dibelinya.

Pak Haji yakin kalau Abduh bakal membayar cicilan tanahnya sesuai yang dijanjikannya. Namun ditunggu sekian lama, tak ada kabar berita. Rupanya Abduh hanya obral janji karena tanah yang seharusnya diangsur tak dipenuhi.

Tahun 1982, Pak Haji meninggal dunia. Masyarakat sekitar tidak tahu tentang persoalan yang sebenarnya antara Abduh dan keluarga Pak Haji, setahu mereka tanah yang ditempati Abduh sudah menjadi miliknya. Sebab yang mengetahui hal ini hanya Abduh, Pak Haji, dan tiga anaknya.

Bahkan di mata masyarakat Abduh dikenal sebagai sosok yang supel dan mudah bersosialisasi dengan sekitarnya hingga warga memberi kepercayaan padanya sebagai ketua RT.

Justru dengan posisi barunya, tabiat Abduh semakin menggila. Jika ada pendatang dia malah memungut uang dengan berbagai alasan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Suatu hari ada warga kaya, Imam namanya, meminta Pak RT mencarikan orang yang mau bekerja dirumahnya untuk jaga malam. Maka ia sendiri yang bersedia kerja di rumah Pak Imam.

Suatu saat Pak Imam berniat untuk beramal, Lalu ia memanggil Abduh untuk menyerahkan uang sebesar 2 juta rupiah untuk disumbangkan ke mushalla yang baru direnovasi.

Namun amanah tersebut tidak disampaikan, ia menyalahgunakan wewenangnya sebagai aparat desa untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri.

Kebiasaan Pak RT memungut uang pada orang yang berkunjung ke rumahnya untuk suatu keperluan terus ia lakukan. Apalagi ada pendatang baru yang kaya, maka menjadi sasaran empuk demi alasan prosedural atau pendataan.

Hal ini terjadi pada Pak Umar, pendatang baru dari Arab. Dengan dalih untuk membeli karpet mushalla, ia melayangkan surat permohonan sumbangan. Lalu Pak Umar memberi sumbangan sebesar tujuh ratus ribu rupiah, dan langsung diberikan Pak RT. Ternyata pengurus mushalla tidak pernah mengeluarkan edaran sumbangan. Pak Umar curiga pada Pak RT, mungkin uang itu dimakan sendiri.

Beberapa tahun kemudian, Pak RT menderita penyakit stroke akut, Tak terasa hampir sepuluh tahun ia menderita penyakit itu. Apalagi setelah perlahan Pak RT tampak lemas tak berdaya, penglihatannya mulai kabur serta mulai tak mengenali keluarga dan orang-orang yang menjenguknya. Kondisinya betul-betul kritis.

Untuk itu pemuda yang menjadi tatangga Pak RT menuntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun alangkah kagetnya Ahmad, ternyata dari mulut Pak RT menebarkan bau bangkai yang sangat menusuk hidung.

Saat tengah malam Pak RT menghembuskan nafas terakhir. Tapi delapan jam kemudian ia yang sudah dianggap meninggal dunia mendadak bangkit lagi. Ternyata ia masih hidup. Dua hari berselang, Pak RT kembali kejang-kejang, tubuhnya meronta-ronta kesakitan seperti hewan yang habis disembelih. Dua jam kemudian meninggal dengan kondisi yang mengerikan. Matanya melotot, mulutnya terbuka.

Jenazah Pak RT dibawa ke mobil. Beberapa orang yang ada di dalam lubang kubur telah siap menerima jenazah yang akan diturunkan. Ketika dimasukkan, ternyata lubang kubur kurang panjang, hingga tak bisa memuat seluruh badan jenazah. Upaya perpanjangan lubang kubur telah dilakukan, anehnya

tanah kuburan itu seakan sulit menerima jenazah. Hal ini berulang sampai beberapa kali.

Beberapa penggali kubur sudah angkat tangan untuk mengikis tanah lagi karena lubang kubur yang dibuatnya sudah mepet dengan kuburan milik orang lain. Dengan terpaksa akhirnya kedua kaki jenazah ditekuk ke belakang. *Astaghfirullah al-adzim*.

Jenazah sudah diturunkan. Diharapkan prosesi selanjutnya berjalan lancar. Akan tetapi, mata mereka terpana menyaksikan kejadian aneh berikutnya. Tatkala akan ditutup dengan papan, mendadak keluar air berwarna hitam dari sela-sela tanah dengan bau yang tidak sedap. Air tersebut terus keluar hingga tingginya hampir sebetis orang dewasa. Oleh karena itu, mereka segera bergegas mengebumikan jenazah tersebut.

3. *Akhir hidup pendusta Agama*

Selama hidupnya manusia diwajibkan untuk mencari kebenaran tentang Robbnya, melalui ilmu. Tapi tidak bagi Junaidi, dalam dirinya muncul sikapnya yang menolak kebenaran, satu penyakit yakni fasik, takabbur, zalim, sombong, dan dusta.

Ada penghalang yang kuat dan besar yang menutup mata hatinya dan akal budinya. Penghalang itu adalah nafsu kesesatan dari petunjuk Allah. Halangan mengenal Allah ini, berasal dari dalam diri Junaidi sendiri.

Sejak lama para tetangga melihat keluarga Junaidi tidak pernah beribadah, namun ia mengaku kalau ia beragama Islam. Akan tetapi, ia tidak pernah ke masjid untuk shalat. Kata dia buat apa shalat kalau mengganggu masyarakat, bikin onar, suka cek-cok sama tetangga, sama anak istri.

Rupanya Junaidi tidak tinggal diam, dengan tujuan mengolok-olok Tuhan, ia mendatangi remaja yang sedang *kongkow* di lapangan. “Percuma ibadah tekun, kalian tahu siapa yang bakal masuk surga? Bukan ulama tapi presiden yang telah bekerja keras untuk memajukan negara, para artis, bintang film yang sudah menghibur orang yang kesusahan,” ungkap Junaidi penuh angkuh. Anak-anak remaja itu tidak menanggapi hanya tersenyum dan tidak memperdulikannya.

Semakin hari Junaidi semakin sesat, Hal ini terlihat bukan hanya dari kata-kata kejinya yang ia lontarkan, kebenciannya pada orang-orang alim, yang ia sebut sebagai orang-orang munafik, sehingga dosa-dosa yang dilakukannya semakin besar. Terang-terangan ia menyatakan diri tak percaya pada Tuhan. Ia melarang anak-anaknya menjalankan ibadah. Yang ditekankan kepada keluarganya bahwa yang nomor satu adalah sekolah.

Akibat sikapnya itu, ia semakin tertutup dengan lingkungan sosial. Hubungannya dengan para tetangga tidak harmonis, sikapnya keras dan kaku, membuat orang lain enggan menyapanya. Kesombongan dan keangkuhannya sering kali membuat keributan.

Yang membuat wajah keluarga Junaidi tercoreng adalah perilaku anak sulungnya yang telah menghamili teman sekelasnya. Sehingga mereka menikah di usia dini. Dalam keadaan seperti itu sikap Junaidi tetap tegak ia mengatakan bahwa tindakan anaknya adalah perbuatan wajar, namanya saja masih remaja. Tak lama kemudian putri bungsunya juga mengalami hal yang sama, ia telah ternoda dengan berzina dengan laki-laki tetangga desa yang dibenci ayahnya.

Setelah dua kejadian itu, keluarga Junaidi sangat tertutup. Ia sangat terluka dengan perbuatan anak-anaknya. Junaidi sering melamun, tak berani membuka pintu dan jendela karena takut dilihat para tetangga, ia juga sering memukul-mukul dadanya, sebagai kompensasi dari rasa bersalahnya. Kehidupan Junaidi semakin hari semakin susah, ia sudah memasuki usia pensiun, kehidupan mereka sangat kekurangan. Salah seorang putranya yang ia andalkan dipecat perusahaan akibat berselingkuh. Anak-anak yang lain sangat individual, tidak ada yang saling membantu orang tuanya. Akhirnya Junaidi menjadi gila. Penyakitnya ini sangat meresahkan warga.

Pernah suatu ketika Imam datang ke rumah Junaidi, bermaksud mengambil barang pertukangan yang dipinjam anaknya. Menyangka tidak ada orang Imam langsung menuju dapur. Ia terperanjat mengetahui Junaidi tengah berbaring di dapur, kemudian ia menyapanya. Dan Junaidi terbangun, dengan wajah ketakutan ia mencari suatu benda. Imam masih belum curiga apa-apa. Tiba-tiba Junaidi menemukan pisau yang langsung ia hujamkan pada tubuh Imam, syukurlah tusukan itu meleset. Tanpa pikir panjang Imam langsung berlari ke luar rumah, berteriak-teriak minta tolong. Para tetangga melihat Junaidi mengejar Imam dengan pisau terhunus. Akhirnya masyarakat berhasil melumpuhkan Junaidi.

Atas desakan para tetangga kemudian Junaidi dimasukkan ke rumah sakit jiwa (RSJ), selama dua minggu, dokter tidak menemukan gerangan apa yang bersarang di kepala Junaidi. Dalam diagnosanya tertulis stress. Karena tidak ada kemajuan dan kondisi Junaidi semakin lemah, lalu ia dibawa kembali ke rumah.

Beberapa minggu kemudian, kondisi Junaidi semakin parah, ia menjerit-jerit kesakitan akibat rasa sakit kepalanya. Junaidi dibiarkan keluarganya seorang diri. Dalam keadaan sakit yang tak terkira, akhirnya Junaidi menemui ajal. Nyaris, tak ada

yang mengantarkan jasadnya ke liang lahad kecuali istri, beberapa gelintir tetangga dan dua anaknya. Dua yang lain tidak datang dan tidak memberi alasan, padahal mereka tinggal satu kota. Menurut Sri wajah Junaidi menyeramkan, darah kebiruan berbentuk bulat-bulat di sepanjang tubuh dan wajahnya karena bekas kop-kopan. Tubuhnya yang dulu tinggi dan gagah menjadi kurus kering.

3.3.3. Edisi 68, Maret 2007/1428 H.

1. *Jenazah dikerumuni lebah*

Samirah adalah seorang pembantu rumah tangga (PRT) di sebuah keluarga non Muslim yang fanatik terhadap agamanya. Pada suatu ketika sang majikan (Sarjono dan Emoh) berusaha mengajak Samirah untuk masuk ke agamanya. Mereka mengancam akan memecat Samirah, jika dia menolak. Akhirnya Samirah setuju dan resmi meninggalkan Islam sebagai keyakinannya alias murtad. Sejak itu pula ia mulai rajin beribadah dalam agama barunya.

Setelah sekian lama, ia jenuh dan tidak nyaman bekerja di rumah majikannya. Lalu ia bekerja lagi di tempat lain sebagai pembantu rumah tangga juga. Namun ia tidak betah karena sang majikan terlalu mengekang.

Samirah balik lagi ke rumah majikan lamanya, ternyata Sarjono memeluk Islam bersama Emoh. Sebulan setelah Emoh masuk Islam, Samirah ikut masuk Islam. Hanya satu alasan yang membuatnya masuk Islam lagi, yaitu ia tidak ingin kehilangan pekerjaan.

Meskipun sudah kembali ke dalam Islam Samirah ternyata benar-benar melupakan Islam. Ia sudah lupa bacaan shalat. Membaca syahadat sendiri harus dibimbing Emoh. Ia sama sekali tidak shalat dan membaca Al-Qur'an.

Suatu kali, Emoh mengajak Samirah untuk shalat. Tetapi jawaban Samirah yang terlontar membuat Emoh kaget. "Kita masuk agama lama Ibu lagi aja, Bu," jawab Samirah pada Emoh. Jelas saja Emoh menolaknya.

Suatu kali Samirah ke kamar mandi. Tiba-tiba kakinya terpeleset dan terjatuh. Mukanya mencium waterclose (WC), Emoh bergegas ke kamar mandi dan mencoba membantu mengangkat tubuh Samirah, tetapi tidak kuat. Lalu Emoh keluar meminta bantuan, Lima orang kemudian mengangkat tubuh Samirah. Saking beratnya, tubuhnya hanya bisa diseret perlahan-lahan ke kamar, lebih berat dari beras satu karung.

Samirah lalu berhasil dibaringkan di kasur. Tetapi punggungnya terasa pegal dan linu. Keanehan kemudian datang. Ia mencakar-cakar tembok, hingga kuku-kukunya berdarah.

Berhari-hari ia dalam kondisi menyedihkan. Sudah tiga tahun, ia terkena diabetes, selama itu pula kondisinya tak berdaya dan tidak mungkin bisa disembuhkan lagi. Ketika sakaratul maut. Napasnya tergap. Emoh dan Sarjono membimbing mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi ia tidak mampu. Justru yang keluar dari mulut Samirah adalah nama Tuhan yang pernah dianut majikannya.

Setelah itu, Samirah meninggal. Beberapa takziah membacakan doa untuknya. Sebelum peristiwa aneh itu datang, mata, telinga dan hidung jenazah dikerubungi semut. Setelah itu datang tawon bergerombol dan berterbangan di atas tubuh jenazah hingga subuh.

”Bahkan, tawon itu selalu datang setiap malam selama 40 hari,” ujar Emoh. Tawon-tawon itu datang setiap malam habis Maghrib dan selalu hilang di saat adzan Subuh tiba.

2. *Kotak amal sang ulama berisi kotoran*

Tuan Guru Zaid adalah seorang ulama di kampung Asem, sering berdakwah di masjid-masjid dan mushola di berbagai kampung. Masyarakat setempat cukup menaruh hormat kepadanya.

Setelah berhasil meraih kepercayaan sebagai ulama di tengah masyarakat, ia lupa untuk menjaga perilakunya. Sehingga lambat tahun penghormatan masyarakat kepadanya berangsur-angsur menurun. Bahkan keikhlasan sang tuan guru dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama mulai banyak dipertanyakan.

Seperti biasanya Tuan Guru Zaid mengisi pengajian rutin malam Rabu di Kampung Asem. Dalam pengajian-pengajian seperti ini biasanya Tuan Guru membawa kitab kuning yang berkaitan dengan tema pengajiannya. Ia mengajarkan beragam ilmu, mulai dari Fiqih, Aqidah (Tauhid), Akhlaq, dan lainnya. Kebetulan malam itu tema pengajiannya adalah fiqih.

Pengajian yang sebagian besar pesertanya adalah para orang tua itu berlangsung cukup khidmat, mereka menyimak dengan khusuk. Namun, ada saja saat-saat para jamaah merasa keberatan. Yaitu saat pengajian tengah usai. Kotak amal sang Tuan Guru mulai diedarkan. Ini salah satu kebiasaannya yang agak berbeda dengan para Tuan Guru lainnya. Kotak itu harus diisi dengan uang oleh para jamaah. Kemudian isinya dibawa oleh sang Tuan Guru. Bahkan ia mempunyai kotak khusus di mushalla itu yang ia gunakan untuk mengumpulkan uang dari para jamaah.

Meski telah berlangsung cukup lama, namun kedudukan Tuan Guru amat dihormati, sehingga kebiasaan itu tetap berlangsung, bersama gunjingan dan gerutu para jamaah di belakang semua itu.

Hingga akhirnya peristiwa aneh dan mengejutkan terjadi pada saat pengajian. Setelah kotak diedarkan, dan jamaah satu demi satu meninggalkan mushalla ia memerintahkan seorang jamaah untuk mengambil kotak khusus yang biasa digunakan untuk memindahkan uang dari kotak yang diedarkan. Seseorang telah mengambil kotak itu dan meletakkannya di depan sang Tuan Guru. Namun, tiba-tiba ia dan beberapa jamaah, kaget bukan kepalang setelah membuka kotak yang semula kosong itu. Kotak tersebut berisi kotoran hitam, sejenis kotoran manusia yang telah mengering. Baunya menyengat ke mana-mana.

Wajah Tuan Guru Zaid mendadak memerah. Perasaan malu bercampur marah. Akhirnya ia meminta agar diantarkan pulang. Selama ini warga percaya bahwa mushalla itu keramat. Jangankan menaruh kotoran manusia. Kaki yang kotor aja tidak berani menginjak mushalla tersebut.

Banyak kejadian nyata mengenai mushalla itu. Misalnya seseorang yang pernah sakit gara-gara tidur di teras mushalla dengan badan masih penuh lumpur karena baru pulang dari sawah. Sakitnya baru sembuh setelah pengurus mushalla menyarankan untuk meminum air dari sumur mushalla tersebut. Dan banyak lagi kejadian lain, yang berkaitan akibat membawa kotoran kesana. Jadi para jamaah percaya bahwa ini tidak mungkin dilakukan manusia. Apalagi warga Kampung Asem.

Ternyata kebiasaan Tuan Guru untuk memungut uang kepada jamaahnya tidak hanya di Kampungnya saja. Namun di Kampung lain juga. Suatu kali sang Tuan Guru ingin menunaikan ibadah haji. Namun ia kekurangan ongkos sebesar 2 juta rupiah. Akhirnya ia memungut iuran dari para jamaahnya. Kendati demikian ia tak kunjung menunaikan ibadah haji sampai dua tahun kemudian.

Bahkan yang lebih memalukan lagi, suatu kali ada muallaf berkebangsaan Tionghoa yang meminta Tuan Guru untuk mengajarkan tentang Islam kepadanya. Namun ia kerap kali meminta uang dan bahan bangunan kepada seorang Tionghoa yang juga pengusaha itu.

3. *Mati setelah menyumpahi Ibu*

Pagi itu, perut Darmi (70) tak bisa diajak kompromi, ia ingin sekali makan bubur Mang Sunar yang terkenal paling enak di kampungnya. Bagi ibu yang sudah bertahun-tahun kena stroke itu, mencari menu sarapan yang sesuai keinginannya lumayan

susah. Tapi Darmi jadi bingung, sebab tidak ada orang yang bisa disuruhnya membeli bubur selain Wawan (19). Jikapun ada orang lain, paling-paling hanya Wati (pembantu) itu pun biasanya datang jam 8 lewat.

Dengan perasaan ragu, Darmi memutar kursi rodanya dan ingin membangunkan si bungsu (Wawan), namun pemuda itu masih asyik terlelap Darmi memanggil-manggil Wawan, namun tak juga berhasil. Ibu tua itu berusaha menguncang-guncangkan tubuh anaknya. Tidak lama, barulah mata Wawan terbuka. *"Ada apa Mak!"* Wawan merespons dengan suara berat. *"Emak mau minta tolong..."* suara Darmi agak ragu. Dia takut Wawan marah karena tidurnya terganggu. *"Minta tolong apa?"*. *"Belikan bubur Mang Sunar ya. Emak pingin banget "* wawan tidak beringsut sedikitpun, dan Darmi pun tak beranjak dari tempatnya. Wawan akhirnya bangun. *"Ganggu orang tidur aja!!"* bentaknya tiba-tiba dengan nada kasar.

Sambil menggosok-gosok matanya, Wawan masih mengomel. Tapi Darmi tak sedikitpun meresponsnya. Apalagi sampai balik memarahi. *"Dasar orang tua, sukanya ngerepotin aja!!"* Terus aja mulut Wawan berkoar-koar seraya menuju dapur untuk mengambil rantang. *"Capek tau ngurusin Emak!!! Hhh...mati aja lu!!"*

Muka Wawan memerah. Dengan bringas ia hardik ibunya yang menggigil ketakutan sambil memukul rantang yang dibawanya. Darmi masih menunduk takut. Matanya mulai berembun. Wawan pun berlalu dari hadapannya. Tapi baru saja kakinya sampai di depan pintu, kakinya kelu. Pandangannya nanar. Seketika Wawan jatuh roboh. *Bruukk*.

Darmi kaget melihat anaknya yang masih segar bugar itu tiba-tiba roboh. Bergegas ia menuju tubuh Wawan yang tergeletak. *"Waann..., bangun naaak!!"* teriak Darmi dengan suara parau. Tapi tubuh Wawan tak bergerak sedikitpun, sudah kaku. Bahkan nampak kebiru-biruan. Bengkak, sebelah biji mata Wawan pun nongol keluar (melet).

Menurut cerita Maemunah, dada Wawan terlihat seperti tersambar petir. Darmi berusaha teriak minta tolong, dan akhirnya para tetangga berdatangan kerumahnya. Jenazah Wawan pun dimandikan. Begitu orang-orang yang akan memandikannya melepas baju Wawan, keanehan kembali terjadi. Kali ini kaos yang dikenakan Wawan tak bisa dilepas. Begitu juga dengan celana pendek yang dikenakannya. Lengket. *"Ditarik paksa juga susah"* kata Maemunah. Maka tidak ada cara lain kecuali harus dengan mengguntingnya.

Semula Wawan bersedia menjaga ibunya, dia juga hormat dan santun pada sang ibu. Terutama ketika ibunya baru-baru saja terserang penyakit. Apa saja yang diinginkannya selalu

diturutinya. Bahkan, saat Darmi selesai buang hajat pemuda itu mau membersihkannya.

Tapi, siapa sangka semuanya telah berubah. Cerita itu hanya terekam sesaat. Kini Wawan ingin seperti anak muda pada umumnya. Menghabiskan waktu bersenang-senang, nongkrong, sambil begadang dipojokan gang kampung. Keinginan sang ibu kini sudah tak dipedulikan lagi. Paling-paling hanya sesekali saja itu pun, jika suasana hatinya sedang enak.

Lelaki itu mulai tidak suka pada ibunya. Ia acap kali menunjukkan sikap yang tidak pantas dilihat dan didengar. Kalau disuruh malah membentak. Apalagi ibunya sakit-sakitan dan lumpuh, dari situlah Wawan tidak tahan. Rasa jemu lantaran mengurus orang sakit itu dibiarkan menjadi mengembang. Virusnya semakin menjadi tatkala Wawan terjerambab dalam salah pergaulan.

4. Mulut Jenazah Keluar Darah Warna-Warni

Wayan (23) tahun, yang selama ini dikenal pendiam dikabarkan telah meninggal dunia. Selama ini Wayan memang kabarkannya menderita penyakit, meski samar-samar dan kurang jelas. Setelah itu orang Kampung Delima berdatangan ke rumah duka.

Sekitar pukul 9 pagi, pihak keluarga Wayan memutuskan untuk memandikannya. Tetapi saat jenazah dimandikan dan kain penutup dibuka dan hendak diguyur air, pihak keluarga tercengang kaget terutama Kasmun (Ayah). Dia melihat mulut wayan mengeluarkan darah, dan warna darah yang keluar ternyata tak seperti umumnya darah. Beraneka warna atau berwarna-warni. Memang, darah itu didominasi oleh warna merah, tetapi darah itu bercampur dengan darah kecoklatan, kebiru-biruan dan juga kehijauan. Kasmun berusaha membersihkan darah yang mengalir dari mulut Wayan, namun tak juga berhenti. Darah itu cukup menyengat dan tak enak untuk dihirup. Sehingga Kasmun tidak kuat menahan dengan jenazah anaknya sendiri, terpaksa menutup hidung rapat-rapat.

Di tengah suasana mencekam dengan bau busuk yang menyengat itu, Sarbini tiba-tiba beranjak dari kursi. Ia merasa kasihan terhadap jenazah yang dibiarkan terbengkalai. Lalu ia segera membersihkan mulut Wayan dengan bantuan pihak keluarganya.

Akhirnya prosesi pemandian jenazah diputuskan untuk disudahi, meski darah masih saja terus mengucur dan tak mau berhenti. Jenazah Wayan langsung diusung ke tempat peristirahatan.

Tetapi ketika jenazah diangkat, orang-orang yang hadir dipemakaman melihat mulut jenazah ada bercak darah berwarna merah kecoklatan, kebiru-biruan dan juga kehijauan yang membasahi kain kafan. Apa mau dikata lagi, darah seperti tak mau dihentikan. Maka jenazah Wayan akhirnya diputuskan untuk segera dimasukkan ke liang lahat. Ketika akan dimasukkan tanah yang ada di pinggiran kuburan tiba-tiba berjatuh longsor dan menimbuni sebagian lahan liang lahat. Dalam waktu singkat, liang lahat pun sudah bersih dari reruntuhan. Jenazah siap dimasukkan. Tetapi tanah kuburan itu longsor kembali, dan dibersihkan kembali. Namun lagi-lagi peristiwa yang sama terjadi kembali, berkali-kali. Mau tidak mau akhirnya jenazah Wayan dimasukkan ke liang kubur.

Wayan dikenal warga Kampung Delima sebagai orang yang baik dan ringan tangan. Dengan kondisi dari keluarga yang cukup sederhana, sehingga ia tidak dapat melanjutkan kuliah selepas SMU. Kendatipun demikian ia tidak mau hanyut dalam pergaulan anak muda zaman sekarang yang suka nongkrong dan mabuk-mabukan. Dia lebih memilih aktif di masjid, ikut kegiatan rebana dan juga pengajian.

Ada satu sisi kehidupan Wayan yang membuat hidupnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dan itu pengaruh dari orangtuanya. Dia gemar mencari ilmu kesaktian, dengan menjalani amalan-amalan dari seseorang dan mempercayai dari hal-hal yang bersifat mistis yang bahkan lebih mengarah ke musyrik, seperti melakukan amalan untuk mendapatkan keris, kekuatan tenaga dalam dan kesaktian lain lagi.

Hingga suatu hari ia tiba-tiba jatuh sakit, namun orang tuanya tidak membawanya ke dokter melainkan dukun. Dari satu dukun ke dukun lainnya memang telah mengobatinya, namun tak kunjung sembuh. Justru lebu parah. Wayan akhirnya dibawa ke rumah sakit, ia dinyatakan terserang paru-paru. Tapi tetap saja tak sembuh. Orang tuanya pun membawanya pulang. Seperti biasa ia dibawa ke dukun kembali, Wayan tetap saja tak kunjung sembuh. Bahkan semakin tak jelas penyakitnya. Hingga akhirnya Wayan ditemukan ibunya, sudah meninggal di kamarnya sendiri. Ia sudah terbaring kaku tak bernyawa.

5. Akhir Hayat si Tuan Tanah

Empat bulan sudah Pak Sito (70) menanggung derita. Entah penyakit apa yang bersarang di tubuhnya. Keluarganya tak peduli dengan keadaannya. Ia tengah berjuang melawan derita sakitnya tak melumerkan hati keluarganya untuk bersikap lembut kepadanya. Entahlah, mereka sepertinya menaruh dendam

terhadapnya. Apalagi jika ingat perilaku Pak Sito di masa silamnya.

Di bulan keempat masa sakitnya, Pak Sito sudah tak mengenal lagi nama-nama orang di sekitarnya. Dan mulai kehilangan ingatannya.

Semakin hari, Pak Sito bertindak tidak sewajarnya. Ia tidak bisa membedakan antara makanan dan yang bukan makanan. Dinding kamarnya kotor akibat ulahnya yang kerap melempar kotorannya ke dinding kamarnya. Yang menyedihkan kotorannya sendiri kerap ia makan. Berulang kali keluarganya menegurnya. Tapi tak ada respon darinya. Tetap aja ia bertingkah aneh.

Suatu hari, lima hari menjelang ajal menjemputnya tubuh Pak Sito terbaring sangat lemah, tidak seperti biasanya. Tubuhnya semakin kurus dan fisiknya kian melemah tak berdaya.

Selama lima hari itu Pak Sito berjuang menghadapi sakaratul maut. Sudah beberapa hari lamanya matanya menutup. Namun urat nadinya masih terbaca. Sesekali Majid (anak Pak Sito) menuntun Bapaknya melafalkan kalimat-kalimat tayyibah. Namun Pak Sito tak terdengar melafalkannya.

Di hari kelima, suasana menegangkan mengisi ruang kamar Pak Sito. Hari itu ruangan terasa kaku. Beberapa orang di ruangan itu tampak panik.

Menjelang Ashar, orang-orang di ruangan itu bertambah panik, tak seperti biasanya, sore itu tubuh Pak Sito setengah meronta. Deg! beberapa orang di ruangan itu kaget. Sesaat setelah meronta, Pak Sito menggigit hampir separuh lidahnya. Dan, ia meninggal.

Secara ekonomi Pak Sito termasuk keluarga yang berkecukupan di kampung kemuning. Ia masyhur dengan kekayaannya Ia hidup sebagai petani dan memiliki tanah yang luasnya di atas rata-rata dari warga setempat. Tanahnya mencapai ratusan hektar, sawahnya terhampar luas di kampungnya, belum lagi kebun miliknya. Pak Sito sendiri dalam kesehariannya, dikenal pekerja keras. Ia tak pernah bermalas-malasan.

Diantara tanah Pak Sito yang jumlahnya ratusan hektar itu diperolehnya dengan cara tidak semestinya. Diantara tanahnya ia ambil dari milik saudaranya yang kemudian di atas namakan dirinya. Hingga kebanyakan warga kampung mengetahuinya.

Pak Sito merampas hak tanah milik saudaranya. Sejatinya Pak Sito tak perlu melakukan cara-cara tak terpuji semacam itu. Ia tak mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Ia hampir tak pernah puas atas apa yang Allah anugerahkan.

Di keseharian yang lain Pak Sito kerap menjadi bahan perbincangan para tetangganya. Meski hidupnya dikelilingi harta

berlebih, namun ia tidak gemar bersedekah. Sudah menjadi rahasia umum kalau Pak Sito kikir. Jarang sekali ia mendermakan harta miliknya. Maka hubungan dengan para tetangganya kurang harmonis.

3.3.4. Edisi 69, April 2007/1428 H.

1. Perut Jenazah Berlumur Kotoran

Suherman adalah seorang pemuda yang menghabiskan waktu dengan nongkrong dan melakukan perbuatan buruk, berjudi dan mabuk-mabukan. Sehingga warga desa Layangan membenci perilaku Suherman.

Pernah suatu kali ia dipaksa mondok oleh orang tuanya ke sebuah pesantren besar di Jombang Jawa Timur. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Tanpa sepengetahuan siapapun Suherman minggat dan ia ditemukan di desa tetangga. Saat mengetahui hal itu orang tuanya terpukul, dan tak tahu harus berbuat apa agar Suherman menjadi orang yang baik.

Semakin hari perilaku Suherman menjadi-jadi, ia memperkosa Ayuni berulang kali, sehingga ia hamil lima bulan. Aib itu terbongkar dan membuat warga gempar. Mereka mencemooh perbuatan Suherman dan menyuruh menikahi Ayuni. Namun ia tidak bersedia, dan warga membawanya ke Polisi. Atas bantuan kepala desa, Suherman tidak sampai di penjara. Permasalahan tersebut diselesaikan secara kekeluargaan. Kedua orang tua Suherman diwajibkan memberikan ganti rugi terhadap gadis yang telah diperkosa anaknya.

Hari berganti hari perilaku Suherman tetap tak berubah. Ia kembali membuat ulah, yaitu memperkosa Winda, yang tak lain anak kepala desa. Aib itu terbongkar setelah Winda itu menceritakan perbuatan Suherman terhadap dirinya. Bak di siang bolong, pak Kepala Desa langsung menyeret Suherman ke polisi.

Namun, ajal memang tak pernah ada yang mengetahuinya. Ketika berada di ruang tahanan, tanpa sebab yang jelas maut menjemputnya. Suherman ditemukan tergeletak tak bernyawa di sudut tembok penjara. Ia meninggal dunia dalam keadaan kotor dan mungkin penuh dosa. Lalu jenazahnya di bawa pulang.

Saat jenazah dimandikan tidak terjadi apa pun, sampai akhirnya saat dikafani dan siap untuk dishalatkan. Saat itulah kejadian yang tidak wajar mendadak terpampang di hadapan warga. Ketika jenazah Suherman dibopong ke mushalla, tiba-tiba warga mencium bau busuk kotoran manusia yang semakin lama semakin menyengat dan hampir membuat mereka muntah.

Ustadz Maulana (guru ngaji) yakin bahwa bau busuk itu berasal dari tubuh jenazah. Apalagi ia memegang bagian punggung Suherman yang sudah dibungkus kain kafan. Ia merasakan ada sesuatu yang basah di tangannya, lantas ia mencium tangannya sendiri. Ternyata dugaannya benar, bau busuk itu berasal dari tubuh Suherman.

Dengan iringan suara tahlil dari para pelayat, Ustadz Maulana membuka kembali kain kafan Suherman. Saat itu semua mata terbelalak. Dari punggung hingga kaki Suherman ternyata sudah dipenuhi dengan kotoran manusia. Baunya sangat busuk dan menyengat. Warga pun tersentak kaget. Dengan sigap Ustadz Maulana membungkus kembali jenazah, dan menyuruh warga agar segera menguburkannya.

2. *Penyesalan Ibu Tiri yang Sia-sia*

Tidak pernah terbayangkan dalam sejarah hidup Ahmad (9) dan Mahmud (4). Tanpa mengetahui sebab yang jelas ibunya meninggal dunia. Ayah mereka Yunus jarang berada di rumah karena harus berlayar, baru pulang berbulan-bulan kemudian. Walaupun tanpa kehadiran ibu kebutuhan mereka berdua tercukupi, karena perhatian yang amat besar dari keluarga Ayah yang tinggal tak jauh dari rumahnya.

Ketika ayah mereka datang, ia membawa Arum yang dikenalkan kepada mereka sebagai calon ibu pengganti untuk merawat dan mendidik Ahmad dan Mahmud. Arum berpenampilan sederhana, terlihat sebagai wanita yang sayang dan sabar dalam menghadapi anak-anak. Dalam waktu tidak lama kebahagiaan muncul lagi dari keluarga ini.

Setelah menikah, Yunus semakin sering berlayar. Arumlah yang bertanggungjawab dan mengatur semua urusan anak-anak. Namun sikapnya berubah. Ia mulai tidak sabar dan kerap kali berkata kasar pada dua anak tirinya. Anehnya ketika Ayah mereka datang, sikapnya berubah drastis, ia menjadi lembut penuh keibuan.

Setahun kemudian, Arum melahirkan Yani, dan ia sangat bahagia. Arum semakin menjadi galak, berkata kasar, suka memerintah dan memaksa Ahmad dan Mahmud untuk bekerja membersihkan rumah. Kalau mereka membantah dengan ringan Arum memukul, mencubit, dan tindakan kekerasan yang tak pantas dilakukannya.

Ahmad tidak ingat bagaimana Arum memutuskan untuk berjualan empek-empek. Siang itu ia menyuruh Ahmad memancing ikan, setelah mendapatkan beberapa ekor Ahmad pulang. Arum telah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat empek-empek. Mahmud dipaksa untuk mengulek bumbu.

Selesai, Ahmad diperintah untuk berkeliling kampung mendagangkan empek-empek itu. Begitulah yang dilakukan anak ini setiap hari. Lama-lama mereka tak terurus. Makan pun cukup kesulitan, karena Arum tidak memberikan makan jika perintahnya belum diselesaikan.

Tiba di hari dimana ia akan kehilangan adik (Mahmud) yang sangat disayanginya. Waktu itu ia baru selesai mencari kayu. Dihadapannya Mahmud, keringetan mengulek bumbu. Mahmud mengelus perutnya tanda lapar. Merengek ia minta diambilkan abangya empek-empek. Ahmad menggeleng, ia tidak berani. Ia memaksa Ahmad mengambil sedikit saja untuknya. Ahmad tetap bersikeras. Mahmud putus asa, rasa perih di lambungnya, membuat keberaniannya tumbuh. Lalu, ia mengambil satu potong empek-empek.

Di saat itulah, Arum tiba-tiba sudah ada di hadapan mereka, dengan wajah merah, mata melotot, dengusan mengeluarkan api. Arum menatap Mahmud, seperti mau menelan anak itu. Mahmud pun menggigil, jantungnya melonjak dan wajahnya pucat pasi. Dengan cepat Arum mengambil cobek (alas terbuat dari batu) dengan kedua tangannya, ia menjatuhkan dengan sekeras-kerasnya di atas kepala Mahmud.

Dalam hitungan detik, Mahmud jatuh terduduk, kepala kecilnya gepeng oleh hantaman batu. Di pusat kepalanya mengeluarkan darah segar, begitu pula dengan hidung, sela mata, mulut dan telinga. Dalam beberapa detik anak balita itu ambruk, meninggal seketika. Ahmad terpaku, belum selesai ia menyadari apa yang terjadi. Arum menatap tajam Ahmad dan mengancamnya agar tidak ngomong macam-macam, dan menyuruhnya bilang kalau adiknya jatuh dari tiang. Mendengar kematian anaknya Yunus sangat sedih dan kehilangan.

Tujuh bulan kemudian, Arum menanti kelahiran anak keduanya. Beberapa hari, rasa tegang di perutnya semakin sakit. Ia mengaduh kesakitan dan menjerit-jerit. Sepanjang malam keluarga besar Yunus mengadakan doa bersama, agar penderitaan Arum segera berakhir. Namun, sudah beberapa hari ia tak juga mengalami pembukaan, kontraksipun tidak berkurang. Dukun bayi pun bingung, mondar-mandir tanpa bisa berbuat apa-apa. Karena belum pernah menangani wanita hamil yang kesulitan seperti ini. Berpikir agak lama, dukun itu mendekat pada Arum dan berkata lirih. *"Nak, barangkali kau punya kesalahan. Akuilah..."* Arum diam, Yunus memaksa istrinya untuk bicara.

Akhirnya Arum minta maaf kepada Yunus dan membeberkan semuanya. Ia berbicara kalau Mahmud meninggal gara-gara dia memukulnya dengan batu. Dan kedua anaknya sering disiksanya. Mendengar pengakuan Arum bukan main

marahnya Yunus, juga keluarga besarnya. Mereka langsung meninggalkan rumah Yunus. Kemudian Arum merasakan akan melahirkan. Ia mengejan, dengan cepat bayinya keluar. Bersamaan dengan itu, Arum meninggal dunia. Namun bayinya selamat.

3.3.5. Edisi 70, Mei 2007/1428 H.

1. *Makam Orang Kaya Dijilati Anjing Tiga Hari Berturut-turut*

Warga kampung Kenanga ramai mempergunjingkan sosok almarhum. Sehari setelah pemakaman Pak Dun makam yang masih bertabur bunga segar itu dikerubuti tiga ekor anjing. Entah dari mana anjing-anjing itu datang. Anjing-anjing itu terus menerus menjilati dan mengorek-ngorek kuburan Pak Dun sampai tiga hari lamanya. Setelah itu, mereka pergi dari makam begitu saja, meninggalkan bekas-bekas pijakan-pijakan tapak kaki yang membuat tanah kuburan itu berantakan.

Pak Dun seorang petani, namun karena sawahnya berhektar-hektar, otomatis ia menjadi orang kaya. Selain dari bertani ia juga bisnis peminjaman uang atau rente. Hartanya banyak, kendatipun jika dimintai sumbangan sosial atau dana untuk kepentingan umum mendadak ia bilang tidak punya uang. Pak Dun seolah ingin membantu orang lain dengan memberikan modal usaha. Namun dibalik itu sesungguhnya ia tengah mencekik leher si peminjam modal. Karena uang yang harus dikembalikan besarnya dua kali lipat.

Sikap arogan dan emosional Pak Dun biasanya muncul lagi pada saat padi di sawahnya telah dipanen. Ia dan istrinya selalu mengawasi sisa-sisa padi yang telah dipanen. Mereka tak ingin sedikitpun sisa tanaman padinya tidak terambil. Padahal, bagi warga kampung, *netes* (bahasa Lombok, memungut sisa-sisa padi setelah dipanen) sudah biasa dilakukan.

Pak Dun melarang keras warga mengambil sisa-sisa panen dari sawahnya atau netes. Tidak hanya itu, ia dan istrinya suka sekali bersumpah serapah mengeluarkan kata-kata kotor kepada orang yang mencoba-coba *netes* di sawah mereka. Oleh karena itu warga kurang senang dengan perilaku Pak Dun.

Kecintaan Pak Dun yang amat sangat akan hartanya juga tampak keterlaluannya. Hal itu bisa terlihat ketika ia menderita sakit, ia tak juga mau berobat ke rumah sakit. Alasannya, takut jika biaya berobat amat mahal. Padahal ia orang kaya, seharusnya tidak menjadi masalah. Pak Dun lebih memilih membeli obat-obatan di warung, atau pengobatan alternatif agar tidak keluar banyak uang. Hingga akhirnya pria berusia 50-an tahun ini meninggal dunia di rumahnya dengan kondisi yang amat

mengenaskan. Ia sakit dan hanya terbaring di kamar selama kurang lebih satu bulan. Badannya kurus kering serta kakinya bengkak-bengkak. Diduga ia menderita penyakit diabetes

2. *Operasi Mata Dengan Uang Tak Halal Sepasang Mata Buta Hingga Ajal*

Sudah sekian lama sepasang mata Pak Heru tak dapat melihat dengan jelas. Kuat dugaan kalau penyebab penyakitnya ini mengarah pada usianya yang perlahan memasuki usia lanjut. Namun, hingga sekian lamanya kondisi penglihatan semakin memburuk.

Pak Heru (49) adalah anak pertama dari lima orang saudaranya. Kelima saudaranya terpisah dan hidup dengan kesibukannya masing-masing. Sepeninggalan orangtuanya, sejumlah tanah dan harta warisan diamanahkan kepadanya. Namun harta itu disalahgunakan. Tanpa sepengetahuan mereka, Pak Heru menjual tanah satu persatu warisan orangtuanya, untuk mengoperasi sepasang matanya. Karena waktu itu kondisi matanya tidak dapat melihat dengan baik

Sayang, biaya operasinya diperoleh dengan harta tak halal. Usai dioperasi Pak Heru dapat melihat dengan jelas. Selang beberapa pekan ternyata mata pak Heru tidak dapat melihat kembali. Sepasang matanya kini buta. Akibatnya, Pak Heru harus menerima kebutaan hingga ajal menjemputnya.

3. *Jenazah kurus yang berat digotong*

Aswad adalah seorang petani. Setiap hari ia pergi ke sawah untuk menggarap ladangnya. Ia memiliki sawah yang cukup luas, setiap kali panen tiba, ia selalu menerima uang yang sangat banyak dari hasil penjualan padinya.

Aswad memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan. Tetapi ketika usianya 55 tahun, sang istri meninggal karena sakit. Anaknya ikut suaminya. Ia pun tinggal sendirian di rumah.

Lima tahun semenjak ditinggal istri, Aswad jatuh sakit. Akibat terlalu keras bekerja, ia sakit persendian dan sakit sesak napas. Sakit persendian dirasakan karena otot-otot syarafnya sering digunakan untuk bekerja, sementara ia jarang sekali memeriksakan ke dokter atau tukang urut. Ketika persendiannya mulai sakit, ia membiarkan saja. Akibatnya, sakit persendiannya semakin parah.

Sementara sakit asma ia derita karena ia seorang perokok kuat. Sayangnya kebiasaan buruk ini tidak diimbangi dengan suka minum air putih sebagai pembersih tubuh bagian dalam atau berolah raga secara sehat. Malahan ia suka minum kopi, yang

justru merupakan jenis minuman yang kurang baik buat kesehatan.

Setelah bergelut dengan rasa sakit yang akut, Aswad pun meninggal dunia, persis di usianya yang ke-60 tahun. Jenazahnya lalu diurus untuk dikuburkan.

Jenazah Aswad lalu ditandu untuk dikuburkan. Empat orang memegang empat sisi-sisi kerenda. Suara tahlil tak henti-henti terdengar dari mulut para penggiring jenazah. Mereka berjalan berarak-arakan menuju pemakaman. Tetapi, baru saja iring-iringan Aswad berjalan sepuluh meter, empat penandu mayat Aswad minta diganti karena pundaknya dirasakan sangat capek.

Menurut Abdul, tubuh Aswad berat sekali ketika diangkat dalam jarak sepuluh meter sejak dari rumahnya. Hal itu aneh sekali, karena beberapa meter sebelumnya dirasakan ringan-ringan saja..

Empat orang yang baru kemudian menggantikan empat orang yang lama. Tetapi empat orang yang baru itupun merasakan pundaknya sangat berat mengangkat tubuh Aswad dalam jarak sepuluh meter kemudian, merekapun minta diganti lagi dengan orang lain begitulah seterusnya. Setiap sepuluh langkah kerenda jenazah Aswad dirasakan sangat berat ketika diangkat.

Setelah delapan kali mengalami pergantian, merekapun sampai dikuburan. Tubuh Aswad yang kaku lalu dikeluarkan dari kerenda dan segera dimasukkan ke liang lahad.

Keanehan juga terjadi sebelum Aswad dikubur yaitu saat menggali kuburannya. Bahwa tanah yang diperuntukkan buat kuburan Aswad sangat keras sekali digali. Pekerjaan penggalian semestinya bisa diselesaikan dalam waktu dua jam, tapi itu sampai tiga jam.

Menurut Abdul, sebagai seorang petani Aswad dikenal sangat curang. Ia suka memindahkan batas pematang sawah yang bukan menjadi miliknya. "Dulu, saat pertama kali punya, luas sawahnya sekitar 100 bata, tapi beberapa tahun kemudian bertambah 125 bata," ujarnya. Setelah diukur berkali-kali luas tanah Aswad memang bertambah luas. Sementara sawah yang berada di sampingnya menjadi berkurang.

Di kampung memang Aswad sangat berkuasa. Ia memiliki uang dan kekayaan. Banyak orang yang meminjam uang kepadanya. Tetapi tidak diberikan dengan alasan tidak memiliki uang. Padahal sebenarnya ia memiliki uang banyak yang didapatkan dengan menjual padinya.

Sifat lain Aswad yang tidak disukai masyarakat, ia tidak mau menyapa orang. Baginya menyapa orang lain adalah suatu yang tabu. Ia ingin agar orang lain lebih dahulu menyapanya.

Aswad juga jarang tersenyum. Pembawaannya yang dingin terkesan angker dan sombong. Orangpun sungkan menyapanya dan bertandang kerumahnya.

3.3.6. Edisi 71, Juni 2007/1428 H.

1. *Balada Hidup Si Jurnalis Gadungan*

Mufsid (39) seorang pemuda yang mudah bergaul, ayahnya seorang pensiunan polisi dan disegani warga sekitarnya. Akan tetapi, karakternya sangat berbeda dengan ayahnya. Sejak remaja ia sering membuat onar dan memalukan orang tuanya. Mulai dari narkoba hingga miras pun pernah dijamahnya. Nasihat orang tuanya sama sekali tidak digubris dan ia pun sering keluar ketimbang berada di rumah.

Setamat sekolah menengah, ia menganggur dan tidak memiliki pekerjaan tetap, saat inilah tingkahnya semakin tak terarah. Sampai akhirnya ia menikah dan memiliki seorang anak. Karena tuntutan ekonomi, ia bekerja di sebuah media di kotanya. Beberapa tahun kemudian, ia pun menikah untuk kedua kalinya dan menceraikan istri pertamanya.

Ia berkecimpung di dunia jurnalistik selama sepuluh tahun. Dan semenjak medianya tak terbit lagi, ia semakin tak karuan. Ia bekerja di sebuah surat kabar di sebuah kota kecil. Karena biaya operasional perusahaannya terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan pendapatannya, maka surat kabar pun terpaksa "kolab" di tengah merosotnya ekonomi masyarakat.

Mufsid sering meresahkan aparat pemerintahan dan juga warga sekitarnya dengan tindakan pemerasan yang dilakukannya, serta hobinya berjudi dan mabuk. Profesi ini dijadikan tameng untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

Seperti hari biasanya, ia mendatangi beberapa kantor pemerintahan untuk mengupas sebuah informasi yang layak diangkat. Tidak diketahui pasti faktor apa yang mendorongnya untuk memilih kantor desa itu sebagai target pemerasan. Yang jelas, untuk mengisi masa luangnya ia tetap mencari nara sumber yang layak diwawancarai dan tentunya dapat dimintai uang.

Kala itu ia menemui pejabat desa. Ia mengawali pertemuan dengan sapaan ramah. Pejabat pun menjawabnya dengan bersahabat. Tak terbesit sedikitpun kecurigaan dalam benaknya. Ia tetap menganggap Mufsid sebagai seorang pewarta pada umumnya.

Setelah beberapa lama mereka terhanyut dalam pembicaraan serius, pembicaraan pun akhirnya disudahi. Mufsid kemudian bermaksud undur diri. Sebelum beranjak pulang, ia meminta uang ongkos pulang. Pejabat tersebut pun tentu saja

kaget, ia tak menduga akan dimintai imbalan atas wawancara yang baru saja mereka lakukan. Dan tak menduga akan menjadi korban pemerasan. Meski begitu Mufsid tetap saja meminta uang.

Melihat gelagat yang kurang menyenangkan, pejabat tersebut akhirnya mempersilakannya agar meninggalkan ruangnya. Namun Mufsid marah dan mengancam akan membuka kedok pejabat tersebut. Pejabat itu sama sekali tidak takut dengan ancamannya. Karena Mufsid sendiri tidak menunjukkan identitas tempatnya bekerja.

Dengan perasaan kesal Mufsid pun meninggalkan ruangan. Ia sangat kecewa dengan apa yang dilakukan pejabat tersebut. Padahal, biasanya ia dengan mudah memperoleh uang dari narasumbernya. Tapi kali ini, ia justru memperoleh olokan dan usiran.

Sesampai di depan pintu gerbang, tiba-tiba saja Mufsid merasa kepalanya kesakitan. Ia menekan kepalanya dengan keras sekali. Tatapan matanya pun tiba-tiba kosong. Ia seakan menatap sesuatu yang gelap. Ia menduga, ini mungkin akibat minuman yang ia minum sebelumnya.

Tiba-tiba saja tubuhnya terkulai jatuh, persis beberapa meter dari pintu gerbang. Ia jatuh tersungkur ke tanah. Para pejalan kaki berinisiatif membawanya ke rumah sakit.

Selama di perjalanan Mufsid meronta-ronta kesakitan. Kepalanya dirasa membesar sendiri. Sesampai di rumah sakit ia langsung dibawa ke ruang ICU. Menginjak hari ketiga, ia mengalami sakit yang amat hebat di bagian kepalanya. Kepala Mufsid seperti sedikit menggelembung dan terlihat agak membesar secara tiba-tiba.

Seketika itu pula, pembuluh darah di kepalanya hancur dan pecah. Kepalanya tampak membesar karena gumpalan darah. Kulit kepalanya sedikit menggelembung secara tidak wajar. Tiba-tiba saja, banyak darah keluar dari kepalanya seperti air yang keluar dari sumber mata air. Sesaat setelah itu Mufsid pun meninggal dunia dan kepalanya mengecil seperti semula.

3.4. Kategorisasi Pesan Dakwah Indzar

Dari pemaparan rubrik iktibar edisi Januari-Juni 2007 ada 17 (tujuh belas) tema yang dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menyeleksi teks, kemudian menentukan kategori. Penulis menentukan tiga kategori untuk pesan dakwah indzar dalam majalah

Hidayah edisi Januari-Juni 2007, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Kemudian penulis mengembangkan kategori isi dan memilih paragraf mana saja yang akan dianalisis. Langkah selanjutnya adalah analisis data.

Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah dalam rubrik iktibar secara garis besar terdiri dari tiga pembahasan yaitu:

3.4.1. Akidah

Akidah menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi aktifitas seorang muslim baik menyangkut sikap mental maupun tingkah lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki. Tema-temanya adalah: *”Dada Jenazah Terukir Sabung Ayam, Akhir Hidup Pendusta Agama, Jenazah Dikerumuni Lebah, dan Mulut Jenazah Keluar Darah Warna-warni”*.

Materi akidah ini prosentasenya mencapai 20% (dua puluh persen).

3.4.2. Syariah

Syari’ah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim di dalam semua aspek kehidupan, mana yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, yang halal dan yang haram. Syariah juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan sesamanya. Tema-temanya adalah: *“Kalajengking dan Cacing di Dinding Kubur, Matinya Seorang Bandar Togel, Akhir Hayat Si Tuan Tanah, Perut Jenazah Berlumur Kotoran,*

Makam Orang Kaya Dijilati Anjing Tiga Hari Berturut-Turut, dan Jenazah Kurus yang Berat di Gotong”.

Prosentase materi syariah ini mencapai 30% (tiga puluh persen).

3.4.3. Akhlak

Akhlak menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah Swt (Anshari, 1993: 146). Tema-temanya adalah: *“Nasib Tragis Durhaka Kepada Ibu, Air Hitam Keluar dari Sela Tanah, Kotak Amal Sang Ulama Berisi Kotoran, Mati Setelah Menyumpahi Ibu, Penyesalan Ibu Tiri Yang Sia-sia, Operasi Mata Dengan Uang Tak Halal Sepasang Mata Buta Hingga Ajal, dan Balada Hidup Si Jurnalis Gadungan.”*

Prosentase materi akhlak ini mencapai 50% (lima puluh persen).

BAB IV

ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH INDZAR DALAM RUBRIK IKTIBAR MAJALAH HIDAYAH (EDISI JANUARI-JUNI 2007)

4.1. Analisis Pesan-Pesan Dakwah Indzar Dalam Rubrik Iktibar Majalah Hidayah (Edisi Januari-Juni 2007)

Islam adalah agama dakwah. Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Berbagai cara dapat digunakan untuk berdakwah tergantung pada situasi dan kondisi. Oleh karena itu penulis menggunakan majalah sebagai salah satu sarana berdakwah melalui tulisan.

Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah yang perlu dianalisis dalam rubrik iktibar secara garis besar terdiri dari tiga bidang pembahasan yaitu:

4.1.1. Akidah

terdapat dalam tema:

Tabel 1

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
1.	Dada Jenazah Terukir Sabung Ayam	Dari kabar yang beredar, Jali dapat wangsit setelah ia pergi ke tempat pemandian di sebuah gunung. Kata temannya Jali harus “mengamalkan keahliannya”, karena Jali merasa ahli	Akidah

		dalam soal nyabung ayam, maka dia memutuskan untuk menekuni hobinya itu sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi kaya	
--	--	---	--

Sumber: Majalah Hidayah edisi 66 Januari 2007

Penulis memasukkan Kutipan kalimat di atas ke dalam kategori akidah. Di dalamnya menceritakan seseorang bernama Jali yang gemar nyabung ayam dan mempercayai wangsit.

Pesan dakwah indzar terlihat pada ajakan kepada manusia untuk tidak mengubah nasib yang lebih baik dalam waktu yang singkat dengan mempercayai wangsit. Apalagi sampai menyekutukan Allah, dengan jalan menaati perintah wangsit daripada perintah Allah. Sesulit apapun tidak dibenarkan mengais rizki dengan jalan yang tidak halal. Sebagaimana tertuang dalam paragraf berikut:

“Ketika Pak Gandi dan Pak Dul hendak menaruh kain kafan didekat jenazah Jali, tiba-tiba sebuah gambar aneh muncul di dada jenazah Jali. Tergambar dua ayam jago yang sedang diadu. Gambar itu demikian jelas, memenuhi seluruh bagian dada jenazah.”

Pesan dakwah tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan kepada umat manusia, apabila semasa hidupnya digunakan untuk nyabung ayam dan mempercayai wangsit, maka Allah akan membalas perbuatannya itu, dengan siksaan yang diterima di kubur kelak. Peringatan yang dicontohkan dalam paragraf di atas adalah tergambar dua ayam jago yang sedang diadu di dada jenazah Jali.

Syirik atau menyekutukan Allah termasuk salah satu dosa besar. Tidak ada dosa yang paling besar di jagad raya ini, selain dosa

menyekutukan Allah dengan sesuatu. Dan tidak ada dosa yang tidak diampuni Allah, kecuali dosa berbuat syirik. Syirik hanya akan membuat pelakunya menjadi tercela dan hina. Oleh karena itu Allah melarang keras perbuatan syirik. Sedangkan mempercayai wangsit adalah sama saja dengan mempercayai adanya kekuatan selain kekuasaan Allah. Hal ini sangat dibenci dan dilaknat oleh Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



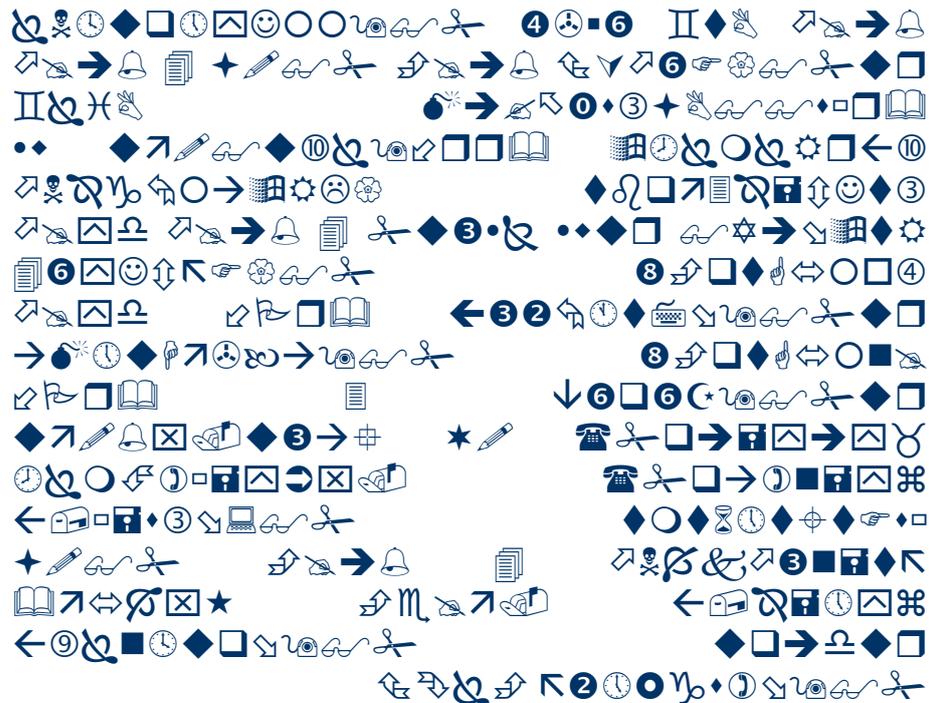
“...Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”(QS. al-Hajj: 31) (Depag RI, 1995: 516).

Tabel 2

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
2.	Akhir Hidup Pendusta Agama	Ada penghalang yang kuat dan besar yang menutup mata hatinya dan akal budinya. Penghalang itu adalah nafsu kesesatan dari petunjuk Allah. Halangan mengenal Allah ini, berasal dari dalam diri Junaidi sendiri. Dalam dirinya muncul sikapnya yang menolak kebenaran, satu penyakit yakni fasik, takabbur, zalim, sombong, dan dusta	Akidah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 67 Pebruari 2007

Penulis mengkategorikan kalimat di atas ke dalam materi akidah. Bahwasanya di dalam hati Junaidi, dia tidak mempercayai adanya Allah, mata hatinya telah tertutup rapat-rapat karena itu muncullah sikapnya yang tidak baik, Fasik, takabur, zalim, sombong dan dusta. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



"Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Jawablah: "Allah". Katakanlah: Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung dari selain Allah, padahal mereka tidak mendapatkan manfaat dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri? Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan orang yang melihat, ataukah sama gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang telah menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS.:Ar-Ra'd:16) (Depag RI, 1995: 371).

Pesan dakwah indzar dapat ditemukan dalam kalimat berikut

“Menurut Sri wajah Junaidi menyeramkan, darah kebiruan berbentuk bulat-bulat di sepanjang tubuh dan wajahnya karena bekas kop-kopan. Tubuhnya yang dulu tinggi dan gagah menjadi kurus kering.”

Kalimat di atas secara jelas memberikan gambaran bagi orang yang sepanjang hidupnya, hati dan jiwanya selalu mendustakan agama, membenci orang-orang yang saleh, dan mengolok-olok Allah yang Maha Agung. Akhirnya dia tidak pernah mendapatkan kenikmatan dari Allah, secuil apapun. Pikirannya menjadi tak waras. Dan cahaya hidayah benar-benar terkunci oleh Allah.

Secara tidak langsung, pesan dakwah indzar yang disampaikan adalah mengajak kita supaya dalam hidup, berdoa agar selalu terhindar dari segala bentuk perbuatan musyrik, munafik, fasik, dzalim dan dari segala perbuatan yang bisa merugikan orang lain. Kita diperintahkan untuk memperhatikan berbagai Ciptaan dan Kebesaran Allah di alam semesta. Dengan kata lain Allah swt. telah menjadikan banyak hal di alam ini sebagai pelajaran bagi manusia agar mereka bersyukur kepada-Nya. Salah satu bentuk utama dari pengejawantahan rasa syukur tersebut adalah dengan menyembah hanya kepada Allah swt. dan beriktikad bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dengan tidak mengakui adanya Allah dengan seluruh tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya maka kita termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah-Nya. Hidayah yang diberikan kepada kita sepatutnya kita syukuri, bukan sebaliknya kita ingkari.

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
3.	Jenazah Dikerumuni Lebah	Sejak itu Samirah resmi meninggalkan Islam sebagai keyakinannya alias murtad. Sejak itu pula ia mulai rajin dibawa oleh sang majikan ke tempat-tempat ibadah dalam agama barunya	Akidah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 68 Maret 2007

Pada kutipan kalimat di atas penulis memasukkan ke dalam materi akidah. Dalam edisi 68 yang berjudul “Jenazah Dikerumuni Lebah” di dalamnya menerangkan tentang kemurtadan (keluar dari Islam) karena dalam kisah tersebut Samirah lebih mementingkan pekerjaannya dari pada mempertahankan agama Islam yang telah ia percayai sejak kecil. Yang menyebabkan dia murtad dikarenakan dia diintimidasi atau diancam oleh majikannya untuk memeluk agama Kristen yang saat itu dianut oleh majikannya, sehingga ia memilih untuk ikut agama majikannya.

Oleh sebab itu Allah memberi azab kepadanya dengan mengirimkan semut dan tawon kepada Samirah karena perilakunya yang salah. Pesan dakwah indzar tertuang dalam kalimat berikut

“Mata, telinga dan hidung jenazah dikerubungi semut. Setelah itu datang tawon bergerombol dan berterbangan di atas tubuh jenazah hingga subuh.” Bahkan, tawon itu selalu datang setiap malam selama 40 hari,” ujar Emoh. Tawon-tawon itu datang setiap malam habis Maghrib dan selalu hilang di saat adzan Subuh tiba”.

Karena itu Nabi selalu mengajarkan untuk selalu berdoa, supaya kita senantiasa ditetapkan iman dan Islam. Doa itu menjadi benteng kita dari pindah kepercayaan. Karena agama yang diridhai oleh Allah hanyalah

Islam. Jangan hanya karena harta yang menyalaukan kita bisa menjual keimanan kita.

Pesan dakwah indzar terlihat dari ajakan kepada umat manusia agar senantiasa menjaga keimanan kita dengan cara mendekatkan diri kepada Allah supaya nantinya keimanan kita tidak tergoyahkan suatu apapun. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”(QS.al-Hasyr: 19) (Depag RI, 1995: 919).

Tabel 4

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
4.	Mulut Jenazah Keluar Darah Warna-warni	Dia gemar mencari ilmu kesaktian, dengan menjalani amalan-amalan dari seseorang dan mempercayai dari hal-hal yang bersifat mistis yang bahkan lebih mengarah ke musyrik, seperti melakukan amalan untuk mendapatkan keris, kekuatan tenaga dalam dan kesaktian lain lagi.	akidah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 68 Maret 2007

Penulis masukkan kutipan kalimat di atas ke dalam materi akidah. Kisah di atas menceritakan Wayan yang gemar terhadap ilmu kesaktian, ia mempercayai hal-hal yang mistis yang lebih mengarah kepada kemusyrikan. Sedangkan Allah mampu memberikan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta pertolongan kepada siapapun

Pesan dakwah indzar terlihat dalam kalimat berikut

“Tetapi ketika jenazah diangkat, orang-orang yang hadir di pemakaman melihat dibagian kepala jenazah, terutama bagian mulut, ada bercak darah berwarna merah kecoklatan, kebiru-biruan dan juga kehijauan yang membasahi kain kafan berwarna putih menjadi ternodai.”

Pesan dakwah indzar yang terkandung dalam kalimat di atas adalah bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan sesuai amal dan perbuatannya. Allah akan membalas perbuatan Wayan dengan kejadian yang aneh pada saat jenazah Wayan dimandikan, yaitu pada bagian kepala jenazah Wayan, terutama bagian mulut, ada bercak darah berwarna merah kecoklatan, kebiru-biruan dan juga kehijauan. Hal itu menjadi pelajaran bagi kita agar kita senantiasa tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Karena segala kekuatan adalah bersumber pada Allah. Mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah atau menganggap bahwa selain dari Allah ada sesuatu yang dapat memberikan manfaat maupun madharat kepada manusia itu merupakan syirik. Pada hakikatnya syirik merupakan peribadahan kepada hawa nafsu dan setan. Padahal hawa nafsu dan setan merupakan penghalang bagi jiwa dan rohani untuk mengenal sifat-sifat Allah swt. Demikianlah yang terjadi dengan kaum Musyrikin, mereka menyembah hawa nafsu dan memenuhi segala keinginan hawa nafsu. Akhirnya, mereka pun dengan lancangnya berani menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:





“...Pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut...”(QS.Al-Baqarah:102) (An-Nabhani, 2006: 418).

Dengan sifat wajib Maha Kuat yang dimiliki-Nya, di dunia ini tiada yang sanggup menandingi kekuatan Allah. Janganlah kita membuat sekutu atas-Nya. Jika kita tetap memaksakan –dengan mendewakan dukun, pohon, patung, mempercayai adanya kekuatan pada keris dan hal-hal mistis yang lain- maka yang akan terjadi adalah kemusyrikan, *na’udzu billah*.

4.1.2. Syariah

Terdapat dalam tema:

Tabel 1

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
1.	Kalajengking dan cacing di dinding kubur	Pak Surait dikenal sebagai orang yang kikir atau bakhil. Ia tidak mau memberikan zakat atau sedekah untuk warga dikampungnya yang sedang membutuhkan. Ia juga suka sekali mengurangi berat timbangan. Hal ini diajarkan kepada anak buahnya. Pada saat menjual beras atau padi hasil panen, ia kerap mengurangi takaran kepada pembeli.	Syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 66 Januari 2007

Kutipan kalimat di atas penulis masukkan dalam kategori materi syariah. Kisah di atas menggambarkan tentang Pak Surait, seseorang yang diberi kelimpahan rizki tetapi tidak mau menunaikan zakat atau sedekah. Dan Allah memberikan azab pada Pak Surait yang tidak mau menunaikan zakat ketika meninggal akan disambut oleh berbagai binatang melata yang menakutkan (kalajengking dan cacing).

Pesan dakwah indzar yang terkandung dalam tema *Kalajengking dan cacing di dinding kubur*, dapat ditemukan dalam kalimat berikut

“Namun sebelum jenazah hendak diletakkan ke bawah, dinding liang lahat tiba-tiba menunjukkan ihwal yang aneh. Sedikit air berwarna hitam keluar dari dasar liang lahat. Lebih anehnya lagi, di sekitar dinding kubur terdapat banyak kalajengking dan cacing yang bermunculan.”

Peringatan yang terkandung dalam kalimat di atas adalah peringatan bagi manusia yang tidak mau menunaikan zakat atau sedekah kepada orang yang membutuhkan maka Allah akan menyambutnya dengan binatang melata (kalajengking dan cacing) ketika ia meninggal. Secara tidak langsung, pesan dakwah indzar terlihat pada ajakan untuk segera menunaikan zakat manakala telah melakukan kelalaian. Zakat merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam yang lima. Zakat juga merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang Muslim yang mampu dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta bendanya, untuk mensucikan harta yang dimilikinya. Pengeluaran tersebut dilakukan menurut ketentuan syariat dan diberikan kepada orang-orang yang telah ditentukan Allah di dalam kitab-Nya. Dan harta adalah titipan dari Allah

untuk itu hendaklah senantiasa kita membantu orang yang membutuhkan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

مَنْ أَنَاهُ اللَّهُ مَا لَآ فَلَمْ يُودَّ زَكَاتُهُ مِثْلَ لَهُ مَالُهُ شُجَاعًا أَفْرَعًا لَهُ
 زَبَابَانِ يُطَوِّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلَهْزِمَتَيْهِ - يَعْنِي
 بِشِدْقَيْهِ - ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا مَالِكَ أَنَا كَنْزُكَ. (رواه البخارى ومسلم)

“Barang siapa yang dikaruniai oleh Allah kekayaan, namun tidak mengeluarkan zakatnya, pada hari kiamat nanti ia akan didatangi oleh seekor ular jantan buas, yang sangat berbisa dan sangat menakutkan dengan dua bintik di atas kedua matanya, lalu melilit dan mematuk lehernya sambil berteriak, “Saya adalah kekayaanmu, saya adalah kekayaanmu yang kamu timun dulu” (HR. Bukhari dan Muslim) (Shaleh, dkk., 2002: 709).

Tabel 2

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
2.	Matinya seorang bandar togel	Dulu, sebelum maraknya judi togel, ia pernah menjadi bandar judi sabung ayam di kampungnya. Namun, karena surutnya peminat judi ini, ia pun beralih ke bisnis judi kartu	Syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 67 Pebruari 2007

Penulis mengkategorikan kalimat di atas pada materi syariah, di dalamnya menceritakan tentang Rinto yang tetap membuka bisnis togel walaupun mempunyai toko sembako, untuk memperoleh keuntungan yang banyak. Padahal Allah sendiri mengharamkan togel itu. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, yang berbunyi:





”Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (QS. al-Maidah: 91) (Shaleh, dkk., 2002: 633).

Pesan dakwah indzar dapat ditemukan pada paragraf berikut

“Seorang laki-laki dikabarkan telah tewas tertabrak truk Kondisinya sangat mengenaskan dan mengibakan hati. Darah bercucuran di bagian kepala dan tubuhnya. Badannya terseret sepanjang 20 meter dari posisi pertama kali berpijak. Bahkan seujur tubuhnya telah bersimbah darah. Dia tewas seketika itu juga”.

Pesan dakwah indzar yang ada dalam paragraf tersebut bertujuan memperingatkan bagi orang yang berusaha menjaga diri dari perbuatan keji, maka ia akan dilindungi Allah. Tetapi jika hidupnya selalu bergelimang dosa dan noda, maka tidak mustahil ia akan berakhir dengan tercela, yaitu dengan tewas tertabrak gencetan dua truk yang sedang melintas di jalan.

Berjudi adalah perbuatan setan. Perbuatan tersebut dihembuskan setan sebagai sarana bagi manusia untuk melampiaskan hawa nafsunya. Setiap amalan setan pasti akan mendatangkan murka dari Allah. Oleh sebab itu, orang-orang yang berakal sehat tentu paham bahwa perbuatan keji itu harus di jauhi karena selain merupakan sarana bagi pengumbaran hawa nafsu, juga dapat mendatangkan murka Allah. Orang yang berjudi akan selalu tidak puas terhadap hasil yang diraihinya, baik dikala ia menang ataupun kalah. Ia akan terus bermain walaupun hartanya telah

habis terkuras. Dalam kondisi seperti ini akan sulit baginya membedakan yang baik dan buruk. Segala cara ia halalkan agar bisa mendapatkan harta yang akan digunakannya sebagai modal untuk berjudi.

Ketika seseorang telah larut dalam pengaruh judi, maka ia akan kehilangan kemampuan untuk menikmati kelezatan hidup yang hakiki, ia hidup bagai di alam semu, alam yang telah diciptakan oleh pribadi yang telah membuang kendali akal sehatnya. Akibatnya paling parah yang akan didapat oleh penjudi adalah jauhnya dari mengingat Allah karena hari-harinya selalu disibukkan oleh penghambaan diri terhadap hawa nafsu.

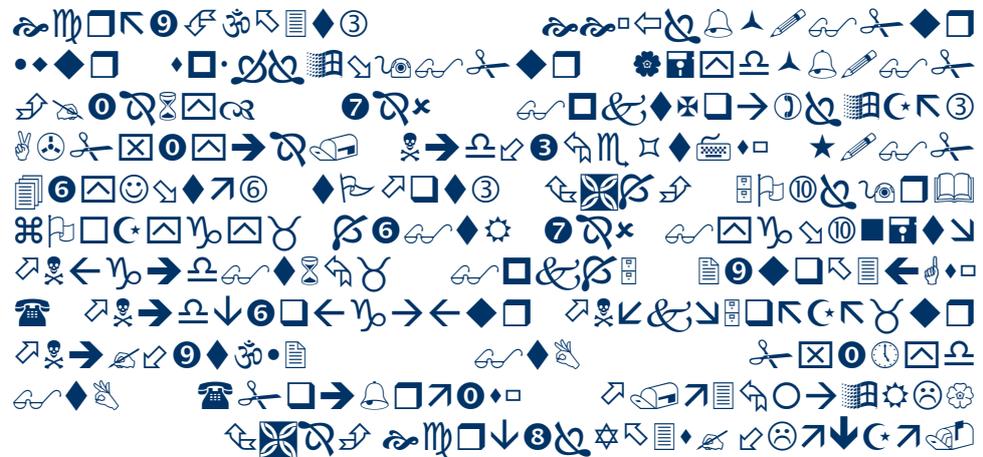
Tabel 3

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
3.	Akhir Hayat si Tuan Tanah	Meski hidupnya dikelilingi harta berlebih dari hasil panennya, namun Pak Sito tidak gemar bersedekah. Hampir sudah menjadi rahasia umum di kalangan tetangganya kalau Pak Sito kikir. Jarang sekali ia mendermakan harta miliknya. Maka hubungan dengan para tetangganya kurang harmonis.	Syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 68 Maret 2007

Penulis mengategorikan kutipan kalimat di atas pada materi syariah. Tokoh dalam kisah ini (Pak Sito) sudah melupakan kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Dengan harta yang begitu banyak, ia diuji Allah dengan penyakit, namun ia tidak sadar akan ujian tersebut. Masih saja ia tidak mau membayar zakat, dan tetap kikir. Allah swt.

Memberikan ancaman yang keras kepada orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dari hartanya, sebagaimana firmanNya yang berbunyi:



“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, Lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (QS. At-Taubah: 34-35) (Shaleh, dkk., 2002: 708).

Ketika manusia tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan Allah, cepat atau lambat, ia akan menanggung akibatnya. Seperti nasib Pak Sito yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Menjelang Ashar, orang-orang di ruangan itu bertambah panik, tak seperti biasanya, sore itu tubuh Pak Sito setengah meronta. Deg! beberapa orang di ruangan itu kaget. Sesaat setelah meronta, Pak Sito menggigit hampir separuh lidahnya. Dan, ia meninggal.”

Pesan dakwah indzar dalam kisah di atas, memberi pesan pada kita agar senantiasa kita mendermakan harta yang telah kita miliki dengan memenuhi kewajiban kita, yaitu membayar zakat. Karena zakat termasuk rukun Islam yang ke-empat. Dan zakat merupakan suatu kewajiban yang

akan membersihkan dan menyucikan harta dan jiwa orang Muslim yang mampu atau kaya. Karena harta itu titipan dari Allah oleh sebab itu kita diwajibkan mempergunakan dengan sebaik-baiknya. Kita juga diperintahkan Allah untuk bersyukur atas apa saja yang diberikan kepada kita, niscaya akan ditambahkan nikmat-Nya. Sebaliknya jika kita meng-*kufuri* nikmat-Nya maka cepat atau lambat akan kita rasakan siksa Allah.

Tabel 4

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
4.	Perut Jenazah Berlumur Kotoran	Perilaku Suherman semakin menjadi-jadi. Dan, yang membuat kedua orangtuanya sangat terpukul dan menderita batin adalah saat Suherman memperkosa anak gadis tetangganya.	Syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 69 April 2007

Pada edisi 69 ini, penulis masukkan ke dalam materi syariah, yang berjudul “Perut Jenazah Berlumur Kotoran” akibat perilaku Suherman yang memperkosa anak gadis tetangganya, orang tuanya sangat terpukul. Perilakunya semakin tidak bisa dikendalikan.

Ini adalah pelajaran bagi kita, bahwa balasan Allah tidak saja menimpa di alam akhirat tapi juga di dunia. Setelah banyak menanam kejahatan, Allah mengganjar perbuatan Suherman dengan adzab yang sangat pedih. Dia meninggal dunia dalam keadaan kotor. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang beriman hendaklah menjaga perilaku kita dengan perbuatan yang baik.

Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Dengan iringan suara tahlil dari para pelayat, Ustadz Maulana membuka kembali kain kafan yang membungkus jenazah Suherman. Saat itulah semua mata terbelalak. Dari punggung hingga kaki Suherman ternyata sudah dipenuhi dengan kotoran manusia. Baunya sangat busuk dan menyengat.”

Pesan dakwah indzar yang disampaikan dalam kalimat di atas adalah, ajakan untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang (buruk) oleh Allah Swt. Dengan melanggar hukum dan merusak masa depan seseorang, dengan jalan memperkosa merupakan perbuatan keji. Sehingga siksa Allah akan diberikan baik di dunia maupun nanti di akhirat, oleh karena itu kita memohon kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan keji dan tercela di dunia ini sehingga selamat dari siksaan-Nya yang pedih. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:



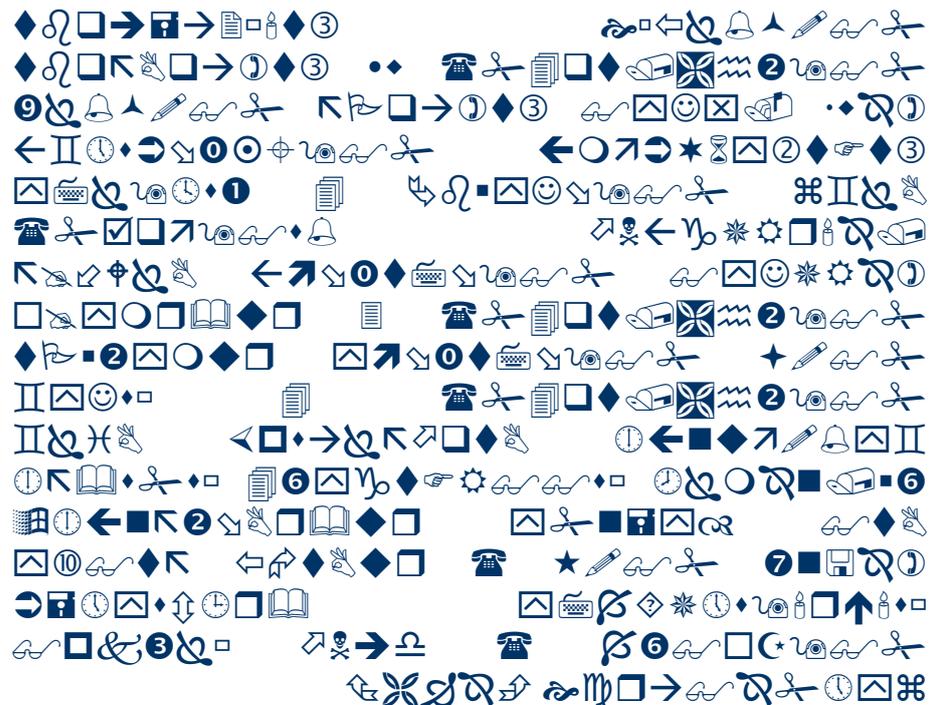
“Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seoranganpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya” (QS.Al- Mu'min: 18) (An-Nabhani, 2006: 315).

Tabel 5

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
5.	Makam Orang Kaya Dijilati Anjing Tiga Hari Berturut-turut	Apalagi, selain pelit Pak Dun juga memperoleh harta kekayaannya melalui cara yang tidak halal. Yaitu meminjamkan uang kepada orang lain dengan sistem rente.	syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 70 Mei 2007

Penulis mengkategorikan edisi 70 di atas pada materi syariah. Pak Dun sebagai orang kaya yang pelit, yang tidak mau berbagi kepada orang lain. Padahal kita sebagai manusia tidak boleh pelit kepada orang lain, apalagi untuk kepentingan diri kita sendiri. Dan dia suka bisnis rente, padahal perbuatan itu dilarang oleh Allah Swt. Karena perbuatan tersebut (rente) termasuk riba. Allah swt. telah menetapkan haramnya riba dan haramnya mencari rezeki dengan cara riba. Untuk itu kaum Muslimin hendaknya sadar bahwa mencari harta dari jalan yang halal sambil terus bertawakkal kepada Allah, tetap merupakan satu-satunya jalan terbaik yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



"Orang-orang yang makan (mengambil) riba' tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan

mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba'), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba'), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 275) (Depag RI, 1995: 69).

Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Anjing-anjing itu terus menerus menjilati dan mengorek-ngorek kuburan Pak Dun sampai tiga hari lamanya. Setelah itu, mereka pergi dari makam Pak Dun begitu saja, meninggalkan bekas-bekas pijakan-pijakan tapak kaki yang membuat tanah kuburan itu berantakan.”

Kalimat di atas merupakan simbol dari Allah, terhadap perbuatan Pak Dun yang memperoleh harta kekayaan dengan cara yang tidak halal. Maka dia dihinakan Allah dengan beberapa ekor anjing yang menjilat-jilati pusaranya (kuburan) dengan ludah-ludah najis. Pesan dakwah indzar yang tersebut di atas bertujuan untuk memerintahkan umat manusia agar mencari rizki yang baik dan halal, karena itu lebih disukai oleh Allah. Dan riba diharamkan dalam ajaran Islam karena mengandung unsur kezaliman terhadap orang lain. Sebagai upaya mencegah perbuatan riba, Allah swt. menganjurkan kaum Muslimin agar menyuburkan sedekah. Riba merupakan perbuatan kufur dan dosa, sedangkan sedekah merupakan perbuatan terpuji yang akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Kita juga disuruh agar murah hati serta tidak pelit kepada orang yang membutuhkan bantuan kita. Semua kekayaan adalah amanat yang harus kita tunaikan. Semakin banyak harta dan kekayaan yang dititipkan Allah pada kita maka semakin berat amanat yang kita emban.

Tabel 6

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
6.	Jenazah Kurus yang Berat Digocong	Begitulah Aswad yang suka memindahkan batas pematang sawah dan suka pelit meminjamkan uangnya kepada orang lain. Sifat lain yang tidak disukai masyarakat adalah ia tidak mau menyapa orang. Baginya menyapa orang lain adalah suatu yang tabu. Ia ingin agar orang lain lebih dahulu menyapanya. Aswad juga jarang tersenyum. Pembawaannya yang dingin ia terkesan angker dan sombong. Orangpun sungkan menyapanya dan bertandang ke rumahnya.	syariah

Sumber: Majalah Hidayah edisi 70 Mei 2007

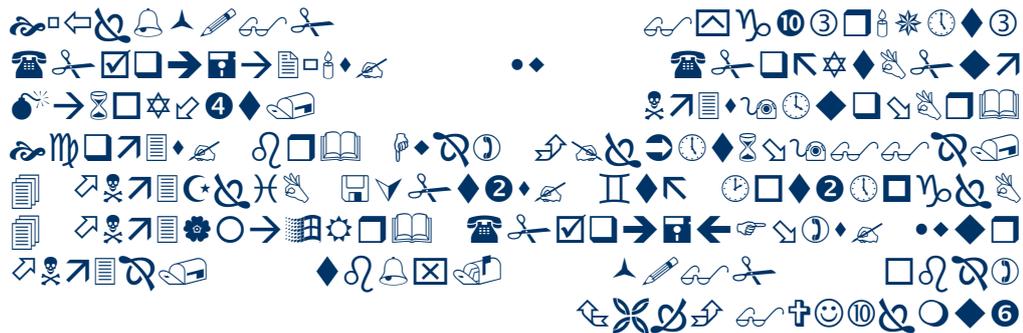
Penulis memasukkan kalimat tersebut, kedalam kategori materi syariah. Meskipun Aswad rajin beribadah namun ia jelek dalam mu'amalah (hubungan dengan orang lain), suka memindahkan batas pematang sawah, pelit terhadap orang lain dan tidak mau menyapa orang. Karena itu semestinya ia baik dalam beribadah dan juga elok dalam bermu'amalah. Keduanya harus seimbang. Oleh karena itu, Allah membalas perbuatannya. Ketika ia meninggal, kondisi prosesi penguburannya mengalami keanehan. Yaitu ketika jenazahnya diangkat tubuhnya berat sekali.

Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

”Menurut Abdul, tubuh Aswad berat sekali ketika diangkat dalam jarak sepuluh meter sejak dari rumahnya. Hal itu aneh sekali, karena beberapa meter sebelumnya dirasakan ringan-ringan saja”.

Pesan dakwah indzar di atas mengajak kepada manusia supaya tidak sombong terhadap orang lain dan mau menyapa orang yang berada di

dekat kita, dan juga senantiasa menjaga perilaku kita sehari-hari agar orang senang terhadap diri kita. Maka imbangilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik serta bermurah hati, lapang dada dan tidak sombong terhadap sesama menjadikan kita sadar bahwa Allah Maha Besar dan kita ini hanya hamba-Nya yang lemah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling makan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.” (QS. An-Nisaa’: 29) (Depag RI, 1995: 122).

4.1.3. Akhlak

Terdapat dalam tema:

Tabel 1

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
1.	Nasib tragis durhaka kepada Ibu	Sam sendiri tidak bekerja. Kebutuhan sehari-hari dicukupi oleh ibunya. Ibunya sangat tertekan apalagi permintaannya harus dituruti. Kalau tidak, hujan amarah dialamatkan pada sang ibu. Cercaan, makian, dan tak jarang seisi kebun binatang disandangkan kepada ibunya. Begitu kalau permintaannya tidak dituruti.	Akhlak

Sumber: Majalah Hidayah edisi 66, Januari 2007

Dalam edisi 66 yang berjudul “Nasib Tragis Durhaka kepada Ibu” penulis mengkategorikan pada materi akhlak. Kisah di atas menceritakan seorang anak bernama Sam yang selalu marah kepada sang ibu semasa hidupnya, bahkan ketika marah sampai seisi kebun binatang dialamatkan kepada ibunya, dan atas perbuatannya itu Allah menghukum Sam dengan menanggung derita seumur hidup. Yaitu penyakit yang tak kunjung sembuh.

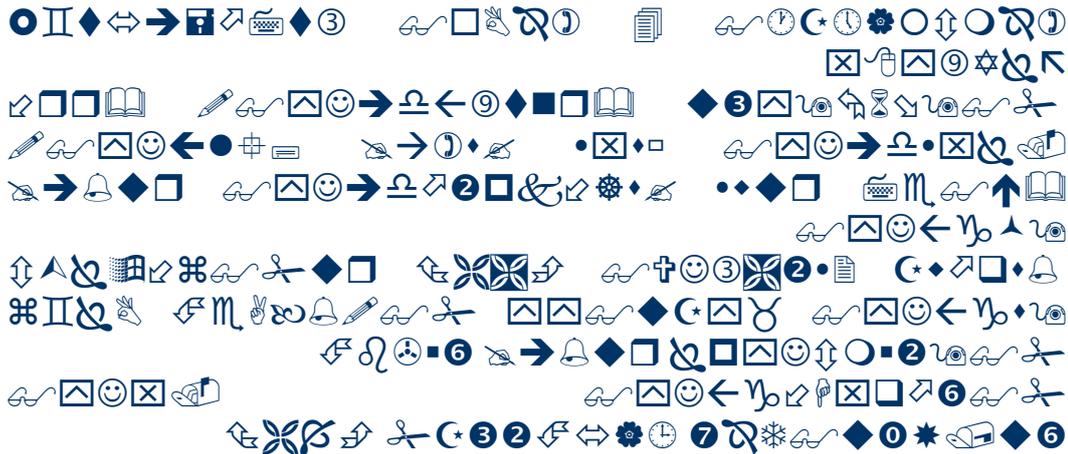
Pesan dakwah indzar terlihat pada peringatan kepada umat manusia terutama anak agar tidak durhaka kepada orang tua, karena dapat menyebabkan anak mendapat siksa. Sebagaimana tertuang dalam paragraf berikut

“Belum hilang pegal-pegal yang dirasakannya, penderitaannya semakin bertambah ketika perlahan-lahan jari –jari tangannya menunjukkan ada perubahan. Satu persatu jari-jari tangannya mendadak berubah bentuk Lama-kelamaan, kesepuluh jari-jari tangannya menjadi kaku dan merengkel. Jari-jarinya bagian tengahnya melengkung dan tak bisa diluruskan”.

Secara langsung pesan di atas menyampaikan kewajiban anak agar selalu berbuat baik kepada ibu dengan bakti yang sempurna, ikhlas dan sepenuh hati tanpa disertai rasa terbebani. Dan terkandung pula suatu larangan untuk berbuat buruk kepada ibu, menyakiti hati, apalagi berbuat durhaka. Durhaka kepada ibu, adalah perbuatan yang dimurkai oleh Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, yang berbunyi:





“ Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Israa’: 23-24) (An-Nabhani, 2006: 338).

Seorang anak diwajibkan untuk taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta berusaha membuat hati keduanya ridha. Ketaatan dan bakti kepada kedua orang tua merupakan cermin akhlak dan jiwa yang mulia. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang Mukmin.

Ibu seolah-olah dianggap sebagai “pintu” agar doa kita dapat diterima dan dikabulkan oleh Allah. Selagi ibu kita belum memberi ridha, maka Allah tidak akan meridhai. Karena kerindhaan Allah tergantung pada kerindhaan orang tua. Berbuat baik atau shaleh kepada kedua orang tua, berarti kita telah mentaati perintah-Nya.

Tabel 2

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
-----	-------	-----------------	----------------

2.	Air Hitam Keluar dari Sela Tanah	Jika ada pendatang ia malah memungut uang dengan berbagai alasan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jabatan ketua RT berkali-kali ia salah gunakan.	Akhlak
----	----------------------------------	---	--------

Sumber: Majalah Hidayah edisi 67 Pebruari 2007

Kalimat di atas dikategorikan penulis pada materi akhlak Perilaku buruk yang Abduh lakukan merupakan kebiasaannya yang tidak bisa dicegah. Berkali-kali ia berbohong dan meminta uang kepada warga demi kepentingannya sendiri. Peristiwa keanehan yang terjadi di atas, merupakan bukti Kebesaran Allah Swt. Karena tabiat buruknya yang tidak bisa berubah, ia dihinakan Allah Swt. Dengan menimpakan air yang berwarna hitam di liang lahat yang baunya tidak sedap.

Pesan dakwah indzar terlihat pada paragraf berikut

“Tatkala akan ditutup dengan papan, mendadak keluar air berwarna hitam dari sela-sela tanah dengan bau yang tidak sedap. Air tersebut terus keluar hingga tingginya hampir sebetis orang dewasa.”

Pesan dakwah indzar yang terkandung dalam paragraf di atas berupa peringatan bagi manusia yang melalaikan amanat maka akan dihinakan Allah Swt. oleh karena itu apabila kita diberi amanat orang lain maka kita pergunakan amanat itu dengan sebaik-baiknya, tidak menyalahgunakan sesuai dengan keinginan kita sendiri. Allah Azza wa Jalla memerintahkan kaum Mukminin untuk memenuhi dan menjaga segala amanat yang telah dibebankan kepada mereka. Perintah menjaga amanat dijelaskan dalam hadits Nabi saw. Rasulullah saw. bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ. (رواه الترمذی)

“Laksanakanlah amanat itu kepada orang yang mempercayakan kepadamu, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianati engkau.” (HR. Turmudzi) (Najieh, 1994:40).

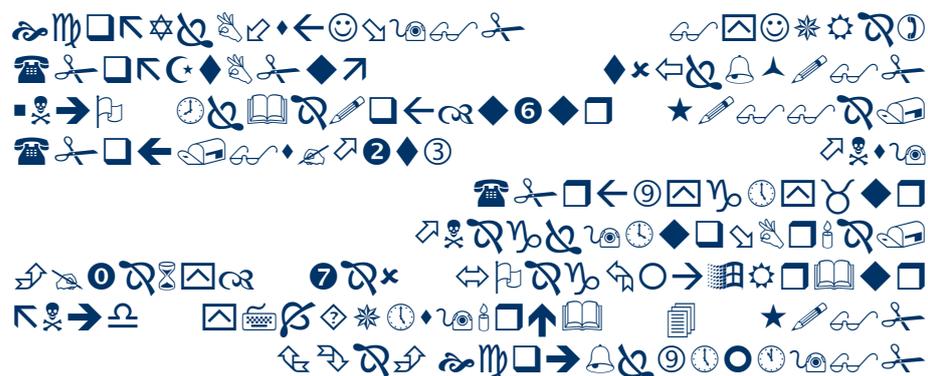
Amanat adalah sesuatu yang wajib dipenuhi oleh orang yang memikulkannya. Syariat Islam telah melarang kaum Muslimin mengkhianati amanat dan mengancam pelakunya dengan siksa yang pedih. Menjadi pemimpin adalah amanat yang harus diemban karena kelak akan dipertanyakan di hari akhir. Contoh pemimpin yang baik adalah bersifat adil dan tidak merugikan orang lain (warga yang dipimpin). Dengan tidak memeras warga berarti membuat lingkungan yang aman, tenteram dan tidak meresahkan. Akhirnya, semoga Allah Ta’ala memberikan kekuatan kepada kita untuk selalu mengamalkan ajaran-Nya dan menjauhkan kita dari perbuatan fasik dengan menyia-nyiakan amanat.

Tabel 3

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
3.	Kotak amal sang ulama berisi kotoran	Ternyata kebiasaan Tuan Guru untuk memungut uang kepada para jamaahnya tidak hanya terjadi di Kampung Asem saja. Beberapa orang mengabarkan kepada Arman bahwa ia juga kerap meminta sumbangan untuk kepentingan pribadinya.	akhlak

Sumber: Majalah Hidayah edisi 68 Maret 2007

Penulis mengkategorikan kalimat di atas ke dalam materi akhlak. Memungut uang untuk kepentingan pribadinya telah menjadi kebiasaan Tuan Guru Zaid. Padahal ia seorang tuan Guru, tidak sepatasnya ia melakukan hal itu. Karena seharusnya uang amal tersebut harus dipergunakan untuk kebutuhan mushola tempat pengajian, bukan untuk kepentingan pribadinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



”Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hujarat: 15) (Depag RI, 1995: 848).

Pesan dakwah indzar terlihat pada kalimat berikut

“Namun, tiba-tiba Tuan Guru Zaid serta beberapa orang jamaah yang tersisa, kaget bukan kepalang setelah membuka kotak yang semula kosong itu. Kotak tersebut berisi kotoran hitam, sejenis kotoran manusia yang telah mengering. Baunya menyengat ke mana-mana.”

Pesan dakwah indzar yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah teguran atau peringatan dari Allah terhadap tuan Guru, yang merasa terhormat di hadapan masyarakat. Ia menyeleweng dari tujuan dakwah sesungguhnya. Ia selalu memungut uang terhadap jamaah. Lalu Allah

menegurnya melalui kotak yang berisi kotoran hitam, sejenis kotoran manusia.

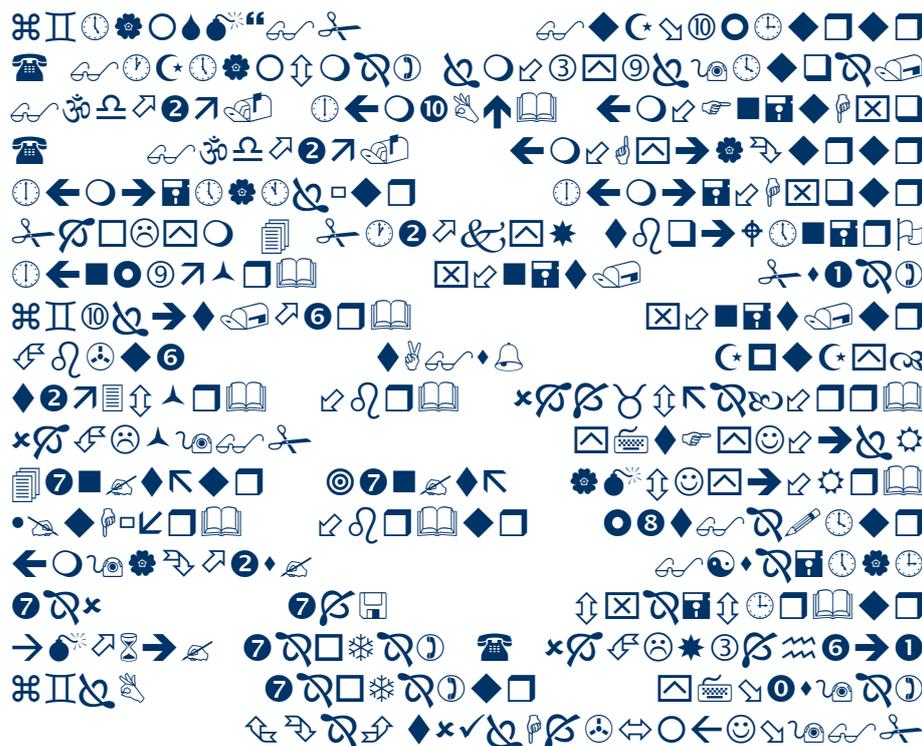
Kisah di atas memberi pesan pada kita apabila kita di beri kelebihan ilmu dari Allah supaya kita mengamalkannya kepada orang lain tanpa pamrih, bukan karena uang, semata-mata hanya karena Allah. Dan senantiasa ikhlas berdakwah di jalan Allah agar nantinya mendapatkan rindho Allah. Jihad *fi sabilillah* balasannya adalah surga Allah. Seandainya kita bersungguh-sungguh dalam mencari ridha-Nya. Bukan hanya uang yang kita dapat, tetapi kemuliaan di masyarakat dan yang lebih utama adalah derajat mulia di sisi Allah. Dengan niat yang ikhlas dan tulus marilah kita berjuang.

Tabel 4

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
4.	Mati setelah menyumpahi Ibu	Lalu, dimulailah babak baru berubahnya sikap Wawan. Lelaki itu mulai tidak suka pada Ibunya. Ia acap kali menunjukkan sikap yang tidak pantas dilihat dan didengar. Kalau disuruh malah membentak.	akhlak

Sumber: Majalah Hidayah edisi 68 Maret 2007

Penulis mengkategorikan kalimat di atas ke dalam materi akhlak. Menerangkan tentang kisah Wawan yang selalu membentak-bentak ibunya, dan acap kali menolak perintah sang ibu. Kedurhakaan ini telah ia lakukan terus-menerus, walaupun sekecil apapun Allah murka terhadapnya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"(QS. Al-ahqaf: 15) (Depag RI, 1995: 824).

Kisah ini mengingatkan pada pesan Lukman Hakim dalam Al-Quran untuk selalu berbakti kepada orang tua dan juga merupakan pelajaran bagi setiap anak agar tidak boleh durhaka kepada orang tuanya, terutama ibunya. Apalagi sampai membentak dan menyumpahi ibu. Allah akan murka kepada anak tersebut, dengan memberi teguran kepada anak yang tidak mau berterima kasih terhadap orang tuanya.

Pesan dakwah indzar terlihat dalam kalimat berikut

“Tapi tubuh Wawan tak bergerak sedikit pun, Darmi malah agak ketakutan sewaktu ia menyadari kalau tubuh anaknya sudah kaku. Bahkan nampak kebiru-biruan. Bengkak, sebelah biji mata Wawan pun nongol keluar (melet).

Kali ini kaos yang dikenakan Wawan tak bisa dilepas. Begitu juga dengan celana pendek yang dikenakannya. Lengket. ”Ditarik paksa juga susah.”

Pesan dakwah indzar yang ingin disampaikan dalam kalimat di atas adalah berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban kita sebagai anak. Kita dilarang berkata kasar kepada orang tua terutama ibu, apalagi sampai membentak. Karena ibu, beliaulah yang melahirkan kita, merawat dan mendidik sampai kita dewasa. Tidak sepatutnya kita membalasnya dengan perilaku yang buruk. Kita harus bersyukur mempunyai orang tua yang baik serta memperhatikan kita. Kalau kita mau bersyukur, maka akan ditambahkan nikmat-Nya.

Patut juga dipahami, bahwa nikmat yang paling besar yang diberikan Allah kepada seorang hamba, adalah tatkala Allah menciptakan hamba itu dari tiada menjadi ada. Orang tua kita adalah perantara dari ketiadaan kita menjadi ada. Di samping itu, sudah dimaklumi bahwa tidak ada yang bisa mencintai seorang anak manusia dengan penuh kesabaran sejak dalam kandungan hingga menjadi dewasa. Betapa besar kebaikan dan budi yang ditanam orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Tabel 5

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
5.	Penyesalan Ibu tiri yang sia-sia	Arum semakin menjadi galak, berkata kasar, suka memerintah dan memaksa Ahmad dan Mahmud untuk bekerja membersihkan rumah, mengangkat air, mengepel dan mencari kayu.	akhlak

Sumber: Majalah Hidayah edisi 69 April 2007

Penulis mengkategorikan kutipan kalimat di atas ke dalam materi akhlak. Kisah tersebut menceritakan perilaku Arum yang sudah keterlaluhan, tidak seharusnya ia memperlakukan anak tirinya seperti menyiksa, berkata kasar, suka memerintah dan memaksa Ahmad dan Mahmud untuk bekerja membersihkan rumah, mengangkat air, mengepel dan mencari kayu. Karena anak merupakan titipan dari Allah, walaupun hanya anak tiri. Selayaknya ia menyayanginya seperti anaknya sendiri. Oleh karena itu Allah menegur Arum dengan rasa kesakitan yang tak berujung pada saat ia akan melahirkan, hingga akhirnya ia meninggal dunia. Kesalahan yang ia lakukan berupa siksaan terhadap anak tirinya membuat ia menderita kesakitan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:



"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS: al-Anfal: 28) (Depag RI, 1995: 264).

Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Tujuh bulan kemudian, Arum menanti kelahiran anak keduanya. Beberapa hari, rasa tegang diperutnya semakin terasa sakit. Kontraksi terjadi terus-menerus dalam hitungan detik, sebagai tanda ia akan melahirkan tak lama lagi. Ia mengaduh kesakitan dan menjerit-jerit.”

Pesan dakwah indzar yang disampaikan dalam kalimat di atas, adalah sebagai pelajaran bagi umat manusia agar selalu menyayangi anak yatim dengan sepenuh hati. Walaupun anak itu bukanlah anak yang kita lahirkan namun setidaknya kita menyayanginya seperti anak kita sendiri. Karena sebagai orang yang lebih tua kita dianjurkan untuk menyayangi yang lebih muda apalagi anak kita sendiri. Kita harus curahkan kasih sayang sepenuhnya sampai si anak menjadi sukses di dunia dan di akhirat. Janganlah kita berbuat sewenang-wenang apalagi terhadap anak yatim karena nerakalah ancamannya.

Tabel 6

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
6.	Operasi Mata Dengan Uang Tak Halal Sepasang Mata Buta Hingga Ajal	Diam-diam Pak Heru menjual sejumlah tanah dan harta warisan yang ada. Tanpa sepengetahuan saudara-saudaranya, satu persatu Pak Heru menjual tanah warisan orangtuanya.	akhlak

Sumber: Majalah Hidayah edisi 70 Mei 2007

Penulis mengkategorikan kutipan kalimat di atas ke dalam materi akhlak. Karena ingin matanya sembuh, Pak Heru tidak menjalankan amanah ayahnya. Dan ia menyalahgunakan kepercayaan saudara-

saudaranya dengan menjual tanah warisan saudaranya untuk mengoperasi sepasang matanya. Dan ia berharap sembuh dari penyakitnya.

Oleh karena itu Allah mengganjar perbuatan Pak Heru dengan buta seumur hidup. Disebabkan dia telah melalaikan amanah dari saudaranya, demi kepentingan peribadinya sendiri. Dengan uang tak halal, dan tidak miliknya ia mengoperasi sepasang matanya. Allah Swt. pun tidak meridhainya.

Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Pak Heru tak dapat menikmati hasil operasinya sesuai dengan yang diharapkan. Akibat ulahnya, Pak Heru harus menerima saja sepasang matanya yang tak lagi dapat melihat hingga tutup usia.”

Pesan dakwah indzar yang ingin disampaikan dalam kalimat di atas adalah, berupa ajakan kepada manusia untuk selalu menunaikan amanat sesuai jalannya, karena apabila menggunakan harta tidak sesuai maka perbuatan itu bisa menjerumuskan kita pada neraka. Sebab harta adalah amanat, jika amanat itu tidak ditunaikan sesuai jalannya, maka balasan yang pedih yang diperoleh. Dan amanat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seseorang, baik materiil maupun yang bukan materiil, kepada yang berhak menerimanya. Allah swt. telah melarang seseorang menghianati amanat yang telah diberikan kepadanya. Rasulullah saw. pun telah melarang kaum Muslimin untuk menyia-nyiakan amanat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخارى)

“Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya, berkata seseorang: Bagaimana cara menyia-nyiakan amanat ya Rasulullah? Nabi berkata: Apabila diserahkan sesuatu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari) (Najieh, 1994: 40).

Tabel 7

No.	Judul	Kutipan Kalimat	Kategori Pesan
7.	Balada Hidup Si Jurnalis Gadungan	Semasa itu, ia selalu meresahkan masyarakat, terutama aparat pemerintah. Soalnya, ia sering memeras dengan dalih, jika mereka tidak memberinya uang, maka dia akan memberitakan kejelekan instansi itu. Semasa hidupnya ia gunakan dengan mabuk-mabukan dan berjudi. Dia dikenal sebagai orang yang sangat keras kepala.	akhlak

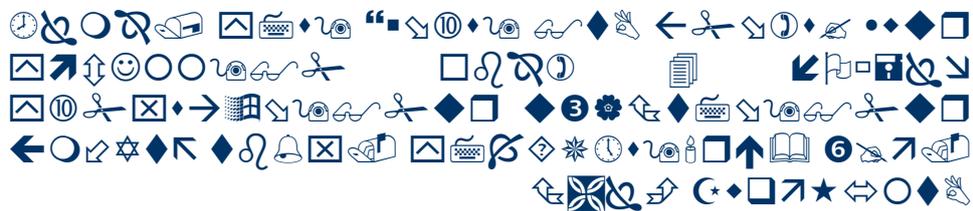
Sumber: Majalah Hidayah edisi 71 Juni 2007

Penulis mengkategorikan edisi 71 ini, ke dalam materi akhlak. Kisah tersebut menceritakan Mufsit sebagai seorang jurnalis gadungan yang perilakunya selalu meresahkan masyarakat maupun aparat pemerintah, ia selalu memeras, mabuk-mabukan, dan berjudi. Perilaku yang di larang Allah justru ia lakukan. Hingga akhirnya masyarakat tidak menyukainya. Akibat dari perbuatan yang ia lakukan, ia harus menanggungnya sendiri perbuatannya. Allah menegur perbuatannya berupa sakit kepala yang begitu hebat, sehingga ia mengira kepalanya membesar sendiri, dan akhirnya ia meninggal dunia. Pesan dakwah indzar terdapat pada kalimat berikut

“Seketika itu pula, pembuluh darah di kepalanya hancur dan pecah. Kepalanya tampak membesar karena gumpalan darah. Kulit kepalanya sedikit menggelembung secara tidak wajar. Tiba-tiba saja, banyak darah keluar dari kepalanya seperti air yang keluar dari sumber mata air. Sesaat

setelah itu Mufsid pun meninggal dunia dan kepalanya mengecil seperti semula”.

Pesan dakwah indzar yang disampaikan dalam kalimat di atas, adalah bahwa datangnya kematian seseorang tidak dapat dipastikan, hanya Allah yang tahu kapan kita akan meninggal dunia. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai umat manusia hendaklah selalu menjaga perilaku kita, dari perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Seperti, membohongi orang demi keuntungan yang kita dapatkan, sehingga menyebabkan orang lain merugi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:



“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”(QS. Al-Israa’:36) (An-Nabhani,2006: 401).

Mencari penghidupan dengan jujur, transparan dan jelas serta apa adanya akan mengarahkan kita pada kehidupan yang tenteram, aman serta sejahtera. Karena itu dengan dasar ikhlas maka semua hal yang kita lakukan akan menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah.

Setelah penulis menganalisis tiga masalah muatan dakwah indzar, dari majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007 dapat disimpulkan bahwa semua materi (akidah, syariah dan akhlak) sudah sesuai dengan materi dakwah indzar. Dalam hal ini, akhlak menjadi unsur yang dominan dibandingkan akidah dan syariah.

Pada dasarnya manusia dalam kegiatan sehari-hari bisa mengambil hikmah dari cerita yang telah dikisahkan sebagai bagian dalam menjalani akhlak.

Dengan adanya materi dakwah yang ada dalam rubrik iktibar pembaca diharapkan dapat terpengaruh dan mampu mengambil pelajaran dari sebuah cerita, agar nantinya pembaca dapat berfikir kembali sebelum atau ketika melakukan sesuatu, baik dalam segi positif maupun negatif, manfaat dan juga *madharatnya*. Sehingga pada prakteknya dapat mencegah kemunkaran. Bukan unsur penakutan yang dianjurkan namun unsur peringatanlah yang ditegaskan. Walaupun bersifat pasif penyampaian dakwah ini berhasil.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang didapat mengenai dakwah indzar yang terdapat dalam majalah Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan dalam majalah Hidayah edisi Januari-Juni 2007 mencakup tiga kategori:
 - a. Akidah, menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. Pesan yang termasuk dalam akidah adalah *"Dada Jenazah Terukir Sabung Ayam, Akhir Hidup Pendusta Agama, Jenazah Dikerumuni Lebah, dan Mulut Jenazah Keluar Darah Warna-warni"*.
 - b. Syariah, menyangkut aktifitas muslim di seluruh aspek kehidupan mana yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, mana yang halal dan yang haram. Pesan yang termasuk dalam syariah adalah *"Kalajengking dan Cacing di Dinding Kubur, Matinya Seorang Bandar Togel, Akhir Hayat Si Tuan Tanah, Perut Jenazah Berlumur Kotoran, Makam Orang Kaya Dijilati Anjing Tiga Hari Berturut-Turut, dan Jenazah Kurus yang Berat di Gotong"*.
 - c. Akhlak, menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. Maupun horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah Swt. Pesan yang termasuk dalam akhlak

adalah “*Nasib Tragis Durhaka Kepada Ibu, Air Hitam Keluar dari Sela Tanah, Kotak Amal Sang Ulama Berisi Kotoran, Mati Setelah Menyumpahi Ibu, Penyesalan Ibu Tiri Yang Sia-sia, Operasi Mata Dengan Uang Tak Halal Sepasang Mata Buta Hingga Ajal, dan Balada Hidup Si Jurnalis Gadungan.*”

2. Semua materi (akidah, syariah dan akhlak) sudah sesuai dengan materi dakwah indzar. Dalam hal ini, akhlak menjadi unsur yang dominan dibandingkan materi akidah dan syariah.

5.2. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan setelah mengkaji pesan-pesan dakwah indzar dalam rubrik iktibar Majalah Hidayah antara lain:

1. Majalah Hidayah sebagai majalah intisari Islam, bisa tetap eksis dalam menyebarkan Islam, walaupun tantangan dunia pers sangat berat. Selain itu perlu melebarkan sayap yang lebih dirasa sangat perlu, ini supaya Majalah Hidayah mendapatkan perhatian yang lebih dari pembacanya.
2. Isi majalah Hidayah ditambah lagi dengan rubrik yang lebih banyak lagi, jangan puas dengan kesuksesan rubrik-rubrik yang telah ada.
3. Majalah Hidayah juga memperhatikan sisi negatif dari rubrik iktibar yang telah ditampilkan (dengan memperhatikan tanggapan dari pembaca umum terlebih non-Muslim). Karena seakan-akan Islam telah diibaratkan dengan sisi negatif dari para umatnya yang terdapat dalam cerita-ceritanya -khusus untuk cerita yang sudah tampil di layar kaca-.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1992.
- Alfandi, M., *Perkembangan Media Dakwah Islam Melalui Media Televisi di Indonesia, Jurnal Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Al-Qathani, Sa'd ibn Ali ibn Wahf, *Menjadi Da'i yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Amin, Abdul Aziz, Jum'ah, *Fiqih Dakwah*, Solo: Intermedia, 2004.
- Amrullah, Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1985.
- An-Nabhani, Yusuf, Syaikh, *Ringkasan Riyadhush Shalihi*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasid*, Jilid I.
- Anshori, M. Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Ardianto, Elfinaro, dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- Aziz, Ali Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995.
- Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- , *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Fachruddin, Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, Jakarta: PT. Melton Putra, 1992.
- Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Ghazali, M. Bachri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hafinuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamalik, Oemar, *Media Dakwah*, Bandung: Alumni, 1982.
- Hamka, *Prinsip dan kebijaksanaan dakwah Islam*, Jakarta: Dharma Caraka, 1984.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/dakwah>. (September, 2007).
- [http://id.abdullah-ubaid.blogspot.com/antara-idealisme dan pasar](http://id.abdullah-ubaid.blogspot.com/antara-idealisme-dan-pasar). (September, 2007).
- <http://id.media.blogsome.com/majalah-hidayah>. (September, 2007).
- Ismail, Ilyas, *AL-Tab Syir Wa Al-Indzar sebagai Metode Dakwah*, Jurnal Kajian Dakwah, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, 2002.
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Mizan Media Utama, 2004.
- Kusnawan, Aep, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid, 2004.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lestari, Puji, *Muatan Dakwah dalam Majalah Sekolah Lentera SMA Teuku Umar Semarang*, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Marbun, B.N., *Kamus Politik*, Jakarta: CV. Mulia Sari, 2002.
- Matondang, A. Ya'kub, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas visi, misi, dan Wawasan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Muhtadi, Asep Saiful, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhyiddin, Asep, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat semesta, 2006.
- Muslih, A, *Muatan Dakwah Indzar dalam Majalah Hikmah Fitrah (Edisi Oktober 2003-Maret 2004)*, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Najieh, Ahmad, *Hadits dan Sya'ir untuk Bekal Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1984.
- Prayitno, Irwan, *Kepribadian Dai*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Romli, Asep Syamsul, M., *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Saleh, Qamaruddin, dkk., *Ayat-Ayat larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Sambas, Syukriadi, Muhtadi, Asep Saeful, *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan dan Unobtrusis untuk Penelitian Dakwah*, Bandung: KP-HADID (Komisi Penerbitan Halaqah diskusi Dosen), 1999.
- Sanwar, M. Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1984
- Sadiman, Arif, S., *Media Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.

- Suparta, Mundzier, Harjani Hefri, *Metode Dakwah*, Jakarta: PT Rahmat Semesta, 2003.
- Suprayogo, Imam, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sobihah, Nur Lailatus, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom Agama Majalah Pemandang Ikhlas Tahun 2003*, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Syaltout, Syaikh Mahmud, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1981
- Usman, Husaini, Akbar, Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta Pusat: Media Dakwah, 1980.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap : Noor Oktafiana

Tempat, tanggal lahir : Kudus, 3 Oktober 1984

Alamat Asal : Kerjasan No. 73 RT 02/RW II Kudus Kode Pos
59315

Alamat di Semarang : Jl. Prof. Dr. Hamka No. 40 PKL Sulanji Ngaliyan
Semarang

Pendidikan

- MI Banat NU Kudus Lulus Tahun 1997
- MTs Banat NU Kudus Lulus Tahun 2000
- MA Banat NU Kudus Lulus Tahun 2003
- Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

- Pengurus PMII Rayon Dakwah Walisongo Semarang
- Pengurus PMII Komisariat Walisongo Semarang
- BEM J-KPI Fakutas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- LPM MISSI